

**HYEHWA STATION PROTEST SEBAGAI ADVOKASI
UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN MOLKA**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

VALLENTIANA PUSPITA FEBRIANTI

18323012

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**HYEHWA STATION PROTEST SEBAGAI ADVOKASI
UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN MOLKA**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

VALLENTIANA PUSPITA FEBRIANTI

18323012

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

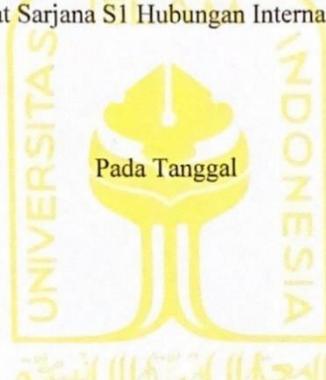
2023

HALAMAN PENGESAHAN

**HYEHWA STATION PROTEST SEBAGAI ADVOKASI
UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN MOLKA**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

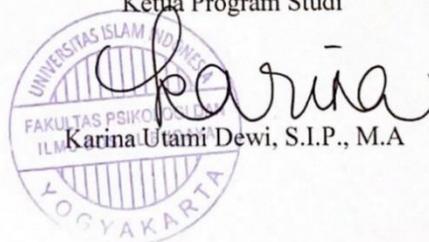


13 April 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



- Dewan Penguji
- 1 Rizki Dian Nursita, S.I.P., M.H.I.
 - 2 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
 - 3 Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 5 April 2023



Vallentiana Puspita Febrianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	iiiv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
ABSTRAK	iiix
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	12
1.8 Metode Penelitian	13
1.8.1 Jenis Penelitian	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	14
1.8.4 Proses Penelitian	14
1.9 Sistematika Pembahasan	15
BAB 2	16
2.1 Budaya Patriarki dan Misogini di Korea Selatan	16
2.2 Tensi Anti-Feminis di Korea Selatan	24
2.3 Perkembangan Gerakan Perempuan Melawan Diskriminasi Gender di Korea Selatan	30
BAB 3	37

TAKTIK HYEHWHA STATION PROTEST DALAM MEMPENGARUHI PERUBAHAN KEBIJAKAN DI KOREA SELATAN.....	37
3.1 Take Public Action	38
3.1.1 <i>Cognitive</i>	38
3.1.2 <i>Emotional</i>	40
3.2 Ensure Fair Treatments of Others.....	43
3.2.1 <i>Cognitive</i>	43
3.2.2 <i>Behavioral</i>	44
3.3 Act Altruistically.....	50
3.3.1 <i>Cognitive</i>	50
3.3.2 <i>Behavioral</i>	51
BAB 4	58
PENUTUP.....	58
4.1 Kesimpulan	58
4.2 Rekomendasi.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Strategi dan Pendekatan <i>Social Advocacy</i>	10
Tabel 2. Rincian Poster dan Arahkan Aksi melalui Twitter dan <i>Naver</i>	46
Tabel 3. Bentuk Strategi yang sudah Memenuhi Instrumen <i>Social Advocacy</i>	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jumlah Kasus Molka di Korea Selatan 2021	18
Gambar 2. Postingan anggota Megalia (Laman resmi telah ditutup, sehingga unggahan asli tidak dapat diakses, dokumentasi yang diperoleh dari arsip laman yang dapat diakses melalui internet	25
Gambar 3. Salah satu poster protes dengan ujaran kebencian	39
Gambar 4. Pernyataan pihak penyelenggara mengenai partisipan.....	41
Gambar 5. Aksi pemotongan rambut pada Hyehwa Station Protest.....	42
Gambar 6. Rundown Aksi Pertama Hyehwa Station Protest.....	46
Gambar 7. Poster Utama Arahan Kedua.....	46
Gambar 8. Arahan Aksi Online Melalui Hastag di Twitter dan Naver Pada Demonstrasi Kedua	47
Gambar 9. Rundown Aksi Kedua Hyehwa Station Protest.....	48
Gambar 10. Poster Utama dan Rundown Aksi Ketiga.....	49
Gambar 11. Arahan Aksi Online Melalui Hastag di Twiter dan Naver Pada Demonstrasi Ketiga.....	49
Gambar 15. Team Pedeteksi Kamera Tersembunyi.....	53

DAFTAR SINGKATAN

GII	: <i>Gender Inequality Index</i>
OECD	: <i>Organization for Economic Cooperation and Development</i>
UNDP	: <i>United Nations Development Programme</i>
KBGO	: <i>Kekerasan Berbasis Gender Online</i>
SNS	: <i>Social Networking Service</i>
BKNK	: <i>Badan Kepolisian Nasional Korea</i>
MERS	: <i>Middle East Respiratory Syndrome</i>
TERF	: <i>Trans-Exclusionary Radical Feminist</i>
KWAU	: <i>Korean Women's Association United</i>

ABSTRAK

Fenomena diskriminasi gender dan patriarki sebenarnya sudah terjalin sejak dahulu akibat Konfusianisme atau filosofi moral dari China yang masih dianut oleh masyarakat Korea Selatan. Bentuk diskriminasi gender dan patriarki makin meluas sejalanannya dengan perkembangan arus teknologi hingga menjadi kekerasan berbasis gender online. Tindakan tersebut bergejolak menjadi *digital sex crimes* atau *spy cam* atau dalam padanan bahasa Korea Selatan yakni Molka. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis fenomena Hyehwa *Station Protest* dalam mengatasi *digital sex crimes* atau Molka menggunakan instrumen *Social Advocacy*. Aksi Hyehwa *Station Protest* dalam pelaksanaannya membawa banyak efek positif hingga jangkauan yang luas untuk kampanye secara langsung dan *online*. Hyehwa *Station Protest* ingin mewujudkan masyarakat yang ideal tanpa adanya kejahatan berbasis gender seperti diskriminasi, misogini, patriarki dan bias gender di institusi pemerintahan maupun kehidupan sosial.

Kata kunci: Diskriminasi, Patriarki, Misogini, Konfusianisme, *Social Advocacy*, Molka, Hyehwa *Station Protest*

ABSTRACT

The phenomenon of gender discrimination and patriarchy has long been conflicted by Confucianism and Chinese moral philosophies in South Korea. Forms of gender discrimination and patriarchy are becoming more prevalent with the development of technological trends that have become online gender-based violence, escalated to Molka. This study aims to analyze the phenomenon of Hyehwa Station Protests to defeat digital sex crimes or Molka using social advocacy tools. Efforts to implement the Hyehwa Station protest had a wide range of reach and many positive impacts for both direct and online campaigns. The Hyehwa Station protest aims to create an ideal society free of gender crimes such as discrimination, misogyny, patriarchy, and gender prejudice in a government institution as well as social life. Keywords: Discrimination, Patriarchy, Misogyny, Confucianism, Social Advocacy, Molka, Hyehwa Station Protest

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam masyarakat modern, kondisi sosial suatu negara kian mendapat perhatian akan perkembangannya yakni pada isu gender negara tersebut. Konsep atau konstruksi sosial yang tertuju pada jenis kelamin atau *sex* setidaknya telah membentuk ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Persoalan kontemporer seperti ini, secara fakta masih jadi belenggu di daerah Asia Timur, semenanjung Korea Selatan. Setelah 60 tahun berlalu, Republik Korea Selatan telah mengalami banyak perubahan dari negara agraris menjadi salah satu Macan Asia yang memimpin perdagangan yang ada di dunia. Di mana ekonomi, modernisasi dan juga demokratisasi telah mengubah masyarakatnya secara substansial. Namun, sejalanannya sektor ekonomi dan budaya yang populer, peran perempuan di Korea Selatan dalam masyarakat berbudaya dan juga konstruksinya, sangat berjalan lambat atau malah mengalami kemunduran. Ketimpangan gender ternyata masih marak terjadi dalam sektor politik dan juga ekonomi.

GII atau (*Gender Inequality Index*) milik UNDP (*United Nations Development Programme*) memaparkan, meskipun Korea Selatan mendapatkan *ranking* 15 dunia di tahun 2021, namun kursi parlemen yang dipegang oleh perempuan masih diisi sebanyak 3.0% dengan kesenjangan gender -94.0%. (UNDP 2021). Dikutip juga oleh OECD (Sun 2020) (*Organization for Economic Cooperation and Development*) pada tahun 2018 yakni bahwa Korea Selatan mendapati *ranking* teratas sebagai negara dengan kesenjangan upah gender. Patriarki sendiri menurut Park Boo Jin

masih lengkap menjadi bagian masyarakat dalam landasan bersosial dan berbudaya Korea Selatan (Jin 2001).

Ketimpangan gender, misoginis dan budaya patriaki di Korea Selatan sudah ada sejak terdahulu melalui ajaran Konfusianisme atau filosofi moral yang mempunyai pengaruh besar di kehidupan bermasyarakat Korea Selatan. Ajaran ini menentukan peran perempuan menjadi minoritas dan menyebar ke berbagai bidang, yang membentuk dominasi oleh laki-laki serta mengikuti suami serta keluarga suami. Perempuan harus berbakti kepada tiga hal seperti, berbakti kepada ayah ketika muda, berbakti kepada suami setelah menikah dan berbakti kepada anak laki-laki ketika tua (Hart 2001). Dengan ideologi yang tertanam sejak dini pada masyarakat Korea tersebut, ternyata kekerasan berbasis gender meluas menjadi *KBGO* atau kekerasan berbasis gender *online* yang mulai bermunculan *digital sex crimes* atau *spy cam* yang dalam padanan Bahasa Korea yakni Molka.

Molka secara harfiah yaitu rekaman ilegal yang didistribusikan dan dikomersilkan secara tersembunyi, dan diperoleh dengan menaruh di ruang publik seperti toilet umum, motel, stasiun bawah tanah maupun universitas perempuan. Pelaku 98% didapati laki-laki dengan korban yakni 84% perempuan (Tabanera 2022). Peletakan *spy cam* yang tanpa izin ini sifatnya seksual, namun beberapa insiden *spycam* ditemukan dalam ranah privat seperti di rumah saat melakukan hubungan seksual (McCurry 2022).

Kejahatan berbasis gender *online* seperti Molka memang sulit untuk ditangani karena kecepatan arus teknologi. Kesulitan yang dialami perempuan di Korea Selatan dalam melakukan pelaporan Molka terjadi puncaknya di 2018, dikutip dalam artikel *Human Right Watch* yakni kasus Molka dilaporkan sebanyak 6.800

kasus dengan tingkat lanjutan ke meja hijau hanya tiga kasus dan yang lainnya berakhir sebagai putusan penjara (Roth, 2020). Fenomena ini menjadi pelik karena dasar permasalahan Molka ternyata melingkupi berbagai masalah seperti objektivitas perempuan, gender politik, perjuangan perempuan atas feminisme, *human security* yang khusus untuk perempuan dan teknologi (Salmon 2018).

Menurut data pemerintah dari Partai Demokrat Korea Selatan pada tahun 2019, terdapat 1.310 kasus kekerasan seksual yang terjadi di Korea Selatan dari tahun 2014 hingga 2017. Akan tetapi, angka kekerasan seksual terhadap perempuan di Korea Selatan ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kekerasan dengan jenis *Mollae* (Molka) yang biasa disebut dengan kekerasan gender yang berbasis kamera tersembunyi. Menurut kepolisian Korea Selatan, pada tahun 2019 terdapat sekitar 1.600 perempuan yang direkam tanpa sepengetahuan, seperti di tempat umum, kamar penginapan, ruang ganti pakaian, hingga toilet umum. Kemudian, menurut laporan terdapat lebih dari 6.400 kasus kekerasan *Mollae* yang dilaporkan pada tahun 2017. Pelaporan Molka ini terus meningkat hingga tahun 2018, di mana terdapat 6.800 kasus yang dilaporkan. Bahkan, sebuah perusahaan peretas video, *Easy Comz* pada tahun 2017 menerima 20 klien perempuan yang mengajukan permintaan peretasan video di internet. Tindakan ini merupakan penyebab dari 7.000 perempuan di Korea Selatan yang menemukan video pribadi di situs web dewasa yang sengaja dibagikan oleh kenalan laki-laki (*Parmanand, We can learn a lot about feminism from South Korea* 2019).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa, kekerasan terhadap perempuan dengan bentuk Molka merupakan salah satu kekerasan yang sangat mengkhawatirkan

dibandingkan dengan jenis kekerasan lain, seperti kekerasan seksual terhadap perempuan di Korea Selatan.

Konsolidasi aksi meruak setelah aparat kepolisian memproses insiden Molka ini terjadi pada laki-laki. Pihak polisi segera menangkap dan menindaklanjuti insiden Molka dengan segera dan menyebabkan bias gender, karena jika dibalik penanganannya menjadi sepele. *Hyehwa Station* Protes merupakan protes perempuan Korea Selatan terbesar. Hal ini dikarenakan, *Hyehwa Station* Protes melahirkan generasi muda perempuan dalam memprotes kekerasan gender yang dianggap lazim di masyarakat, seperti kekerasan berbasis *online*.

Generasi muda perempuan ini juga mengkritik sistem hukum dan departemen kepolisian karena melanggar kekerasan gender yang dialami oleh perempuan. Besarnya *Hyehwa Station* Protes diperlihatkan melalui keberlangsungan protes pertama hingga terakhir. Protes pertama yang berlangsung pada Mei 2018 telah mendorong 12.000 perempuan Korea Selatan. Di mana, jumlah ini terus meningkat hingga protes yang terakhir dan berlangsung pada Desember 2018, dengan total pengunjung rata-rata mencapai 110.000 perempuan Korea Selatan yang berkumpul memprotes kekerasan gender dan menuntut pengesahan undang-undang mengenai kejahatan terhadap perempuan.(J. Y. Kim 2018).

Aksi ini mulanya terjaring dalam *cafe online* atau Daum Café. Protes massal ini pertama dimobilisasi setelah model perempuan sebagai tersangka yang menargetkan model telanjang laki-laki dari Universitas Hongik. Member dalam Daum kemudian tengah mempropogandakan poster aksi melalui SNS (Social Media dalam Korea Selatan), dan juga disinyalir melaksanakan aksi dalam berbagai medium seperti KakaoTalk untuk mengumpulkan dana dari *volunteer*. Terdapat

lebih dari satu penggunaan tagar untuk Hyehwa *Station Protest*, seperti *Spycam Protest*, *My Life Is Not Your Porn* lalu *The Courage to be Uncomfortable*.

Hyehwa *Station Protest* sebagai *social advocacy* dalam mengatasi permasalahan kekerasan gender yang terjadi terhadap perempuan di Korea Selatan. *Social advocacy* yang merupakan tindakan untuk mendukung opini maupun argumen mengenai kekerasan gender yang dialami perempuan Korea Selatan untuk mempengaruhi sikap maupun perilaku aktor lain. Dalam hal ini adalah pemerintah Korea Selatan agar lebih memfokuskan kebijakan dan undang-undang terhadap perempuan di Korea Selatan. Serta, advokasi ini bertujuan untuk mendorong masyarakat Korea Selatan, khususnya perempuan untuk mengambil tindakan dalam menciptakan suatu perubahan.

Isu ini tentunya menjadi menarik untuk dibahas lebih lanjut karena melihat arus teknologi yang tak terbendung, dan isu gender merupakan isu internasional yang banyak dibawa dalam perjalanan *movement activism* (Gong and Sullivan 2018). Dengan akar dan ideologi Korea Selatan yang sudah tertanam Konfusianisme dari falsafah China tersebut, misogini sangat berimplikasi dalam maraknya kasus Molka atau *Spy cam*. Seorang profesor psikolog kriminal dari Universitas Kyonggi, Lee Sue-Jung juga memaparkan bahwa dengan akses internet yang tak terbatas membuat budaya seksual semakin terdistorsi dalam kehidupan bermasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Hyehwa *Station Protest* sebagai advokasi dalam mengatasi permasalahan Molka di Korea Selatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya aksi *Hyehwa Station Protest* di Korea Selatan.
2. Untuk menjelaskan *Hyehwa Station Protest* sebagai advokasi dalam mengatasi permasalahan Molka di Korea Selatan.
3. Untuk menjelaskan advokasi *Hyehwa Station Protest* mempengaruhi kebijakan di Korea Selatan.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini akan membahas terkait faktor-faktor pendorong terjadinya *Hyehwa Station Protest* di Korea Selatan untuk memerangi Molka atau *Spy cam*. Selain itu penulis mengangkat kasus ini dari tahun 2015 saat pertama *Hyehwa Station Protest* mulai ramai dan terjadi peningkatan oleh warganet Korea Selatan di tahun 2018.

Hyehwa Station Protes hanya berlangsung pada tahun 2018. Di mana, protes ini dianggap sebagai protes terbesar di Korea Selatan. Hal ini dikarenakan, setiap gerakan protes terjadi peningkatan jumlah partisipasi. Protes pertama diadakan pada Mei 2018 dengan total 12.000 perempuan yang memprotes penyelidikan terhadap insiden Universitas Hongik. Protes kedua diadakan pada Juni 2018 dengan total 15.000 perempuan yang menuntut perekrutan terhadap polisi wanita. Protes ketiga diadakan pada Juli 2018 dengan total 18.000 perempuan yang mengkritik mengenai undang-undang anti aborsi. Protes keempat diadakan pada Agustus 2018 dengan total 70.000 perempuan untuk menyindir kasus tersangka laki-laki yang

dibebaskan dari kejahatan seks. Protes kelima diadakan pada Oktober 2018 dengan total 66.000 perempuan yang menuntut terhadap pembebasan laki-laki atas kasus kejahatan seks. Protes terakhir diadakan pada Desember 2018 dengan total 110.000 perempuan yang menuntut pengesahan undang-undang yang lebih ketat terhadap kejahatan perempuan. Maka, cakupan penelitian ini dibatasi hingga 2021. Hal ini dikarenakan, pasca *Hye-hwa Station* Protes penulis ingin melihat respon pemerintah Korea Selatan dan aktor nasional yang berlangsung hingga tahun 2021, tepat setelah 3 tahun terjadinya *Hye-hwa Station* Protes.

Kekerasan Molka (*spy cam*) merupakan jenis kekerasan terhadap perempuan yang sangat meresahkan. Hal ini dikarenakan, kekerasan dengan jenis *online* ini terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu peningkatan kasus Molka dapat dilihat pada tahun 2017, di mana terdapat lebih dari 6.400 laporan dan terus meningkat di tahun 2018 menjadi 6.800 laporan mengenai kasus Molka. Bahkan, terdapat 7.000 perempuan di Korea Selatan yang menemukan video pribadi di situs web dewasa. Di mana, video ini sengaja dibagikan oleh kenalan laki-laki. Kekerasan jenis Molka ini yang dengan sengaja merekam aktivitas perempuan di ranah publik, ruang ganti pakaian, ruang penginapan, hingga toilet telah menimbulkan *Hye-hwa Station Protest* (Salmon 2018). Sehingga, penelitian ini akan melihat bagaimana *Hye-hwa Station Protest* ini dapat menjalankan instrumen dalam *Social Advocacy*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka kali ini, peneliti menggunakan referensi tinjauan yang pertama datang dari penelitian yang dilakukan oleh Heisook Kim pada artikelnya "*Confucianism and Feminism in Korean Context*" yakni Konfusianisme memang

memiliki ideologi politik yang khas dengan patriakal. Diawali dengan tiga ikatan san-kang,(三綱) hubungan antara ayah dan anak; bahwa antara penguasa dan menteri; dan antara suami dan istri) sebagai dasar masyarakat. Oleh karena itu, ayah menjadi hubungan utama yang melekat pada putranya, dan hal yang sama berlaku antara penguasa dan menteri seperti antara suami dan istri. Di sini penguasa, ayah, dan suami menempati posisi yang lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka dalam arti metafisik, moral, sosial, atau pun hukum. Prinsip kemanusiaan Konfusianisme tidak hanya diterapkan pada wanita, seperti yang diklaim oleh Li, tetapi juga digunakan untuk membenarkan aturan kepatutan yang menindas (li, 禮) bagi wanita sebagai Jalan Surga atau kebenaran kemanusiaan. Dan Konfusianisme ini akhirnya juga menjadi dasar sebuah pendoman masyarakat Korea dalam bersosialisasi dan berbudaya (H. Kim 2017).

Tinjauan kedua datang dari jurnal milik Birru Dereje Teshome yang berjudul “*Spycamera Epidemic in Korea: A Situational Analysis*” yang merupakan sebuah penelitian dengan bersumber dari beberapa lembaga pemerintahan yakni Badan Kepolisian Nasional, Kejaksaan Agung, Kementerian Gender dan Keluarga serta Asosiasi Pengacara Wanita Korea Selatan. Dengan menganalisa fenomena *spy camera* di Korea Selatan dan mengapa mayoritas Korban didominasi perempuan ini menunjukkan fakta lapangan bahwa dari rentan 2013 hingga 2017 telah meningkat kasus spycamera sebesar 6.000 kasus, dengan pelaku laki-laki sebanyak 90%. Dalam penelitian ini dikemukakan juga bahwa korban yang mengalami insiden *spy camera* berhubungan dengan prosedur hukum, ekspansi industri pornografi dan pemerasan di Korea Selatan (Teshome 2019).

Tinjauan ketiga merupakan sebuah laporan yang ditulis oleh Heather Barr dari Human Right Watch yang berjudul “*My Life Is Not Your Porn: Digital Sex Crime in South Korea*” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi dapat memfasilitasi kekerasan berbasis gender *online* serta minimnya perlindungan yang seharusnya dimiliki oleh setiap korban insiden KBGO ini oleh pemerintah. Pembahasan dalam laporan tersebut juga memiliki tujuh sub bab seperti fenomena *spy cam*, perkembangan teknologi serta kaitannya dengan ketidaksetaraan gender, tipe-tipe *digital sex crime*, respon aktor pemerintah terhadap insiden *digital sex crime*, dibutuhkannya pendidikan berbasis seksual sejak dini bagi masyarakat, adanya sudut pandang atau keterkaitan aktor swasta dalam mengusut *digital sex crime* dan implementasi hukum HAM internasional dalam menangani *digital sex crime* yang telah diratifikasi oleh Korea Selatan (“*My Life is Not Your Porn*”: Digital Sex Crimes in South Korea | HRW” 2021).

1.6 Kerangka Pemikiran

Menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan teori *social advocacy*, mengadopsi penjelasan dari jurnal milik Manuel London yang berjudul *Understanding Social Advocacy* (London 2010). Teori ini diambil karena adanya pernyataan yang mengatakan bahwa advokasi adalah sebuah tindakan mendukung sebuah ide atau kolektif untuk membangun emosional, strategi kognitif dan juga mempengaruhi sikap keputusan orang lain. Dengan kata lain, Advokat ini mempunyai peran sebagai aktor yang mengambil bentuk tindakan untuk perubahan.

Teori gerakan sosial yang digagas oleh Manuel London ini mempunyai pendekatan advokasi seperti *Take public actions*, *Ensure fair treatment of others*

dan *Act altruistically* dengan strategi *Cognitive*, *Emotional* dan *Behavioral* yang masing-masing tentunya punya penjelasan terkait lebih dalam.

Tabel 1. Strategi dan Pendekatan *Social Advocacy*

Bagaimana Advokat menjalankan aksinya	<i>Cognitive</i>	<i>Emotional</i>	<i>Behavioral</i>
<i>Take public action</i>	Menjelaskan sudut pandang yang ekstrim di publik	Tidak pantang menyerah dan memperingatkan akan kerugian yang mereka alami	Membawa orang untuk keluar dari zona nyaman mereka seperti mengikuti boikot, konsolidasi ataupun demonstrasi
<i>Ensure fair treatment of others</i>	Mempertahankan hak orang lain dengan opini yang absolut	Memperingatkan kepada sesama tentang bahaya perlakuan yang adil	Membuat keputusan yang adil, meski ada beberapa pihak yang tidak setuju
<i>Act altruistically</i>	Memberikan informasi yang valid dampak yang mereka alami	Mengekspresikan empati dan simpati tentang bahaya situasi yang sedang berlanjut	Mengatur sumber daya untuk membantu lainnya menyuarakan suara

Sumber: *Book Understanding Social Advocacy*: Manuel London (2010)

Karakteristik dari aksi-aksi advokasi tersebut terbagi juga menjadi tiga aspek strategi yakni, *Cognitive*, *Emotional*, dan *Behavioral*;

1. *Take public action*

- a. *Cognitive* membentuk individu atau kolektif yang tidak ragu-ragu dalam memiliki tuntutan atau argumen yang berbeda, dan dipandang blak-blakan.
- b. *Emotional* dalam *take public action* yaitu dengan tidak gentar untuk mencari jalan keluar dari aksi yang dituntut dan tidak pantang menyerah.

- c. Dalam *behavioral* ataupun tindakan, advokat tersebut juga membela apa yang mereka yakini benar, jalannya bisa dengan membawa orang biasa untuk keluar dari zona nyaman mereka seperti mengikuti boikot, konsolidasi ataupun demonstrasi.

2. *Ensure fair treatment of others*

- a. Dengan *cognitive stand up for others' rights* yakni merupakan kalimat yang menunjukkan advokat dari gerakan sosial tersebut akan memberikan tuntutan atau argumen yang jelas untuk membela hak orang lain yang tertindas.
- b. *Emotional* yang terbentuk dalam *Ensure fair treatment of others* adalah dengan memperingatkan kepada sesama tentang bahaya perlakuan yang adil.
- c. *Behavioral* yang ditemukan dalam aksi ini adalah membuat keputusan yang adil, meski ada beberapa pihak yang tidak setuju, namun advokat memberi kesempatan kepada orang lain untuk dapat menyuarakan pendapat mereka.

3. *Act altruistically*

- a. Bentuk *cognitive* dalam aksi ini adalah dengan memperjuangkan orang-orang yang tidak mampu untuk *stand up for themselves*, serta memberikan informasi yang valid dan akurat tentang dampak yang mereka alami.

- b. Mengekspresikan empati dan simpati tentang bahaya situasi yang sedang berlanjut, merupakan sebuah bentuk *emotional* dalam strategi advokasi.
- c. *Behavioral* atau perilaku yang terakhir yakni adalah dengan mengatur sumber daya, dengan memberikan pelayanan yang ideal untuk membantu mereka untuk menyuarakan pendapatnya.

1.7 Argumen Sementara

Hyehwa Station Protest yang muncul akibat dari adanya kekerasan berbasis online bagi masyarakat Korea Selatan, maka melalui teori Manuel London penulis melihat bahwa, Hyehwa Station Protest sebagai advokasi dalam mengatasi permasalahan kekerasan berbasis online (Molka) yang menggunakan rekaman video. Hal ini dikarenakan, pendekatan advokasi yang disebutkan oleh London mencakup tiga aspek, yaitu *take public action*, *ensure fair treatment of other*, dan juga *act altruistically*. Di mana, terdapat tiga strategi dalam setiap aspek yang meliputi *cognitive*, *emotional*, dan *behavioral*.

Dalam Hyehwa Station Protest sebagai advokasi, strategi cognitive membentuk individu untuk menunjukkan tuntutan/argument yang jelas untuk memperjuangkan hak-hak yang tertindas. Sedangkan, strategi emotional mengekspresikan empati dan simpati mengenai situasi/perlakuan yang tidak adil dan mendorong untuk mencari jalan keluar. Serta, strategi behavioral menunjukkan seorang advokat membela dan memberikan pelayanan terhadap hak-hak yang tertindas. Maka, advokasi dapat mengatasi permasalahan Molka di Korea Selatan melalui Hyehwa Station Protest.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian mengenai “Hyehwa Station Protest sebagai Advokasi untuk Mengatasi Permasalahan Molka” dengan studi komparatif ini akan menggunakan metode kualitatif yang dijelaskan oleh David William, di mana terdapat dalam bukunya mengenai “*Naturalistic Inquiry Materials*” yakni bahwa metode kualitatif merupakan metode yang bersifat deskriptif dan dilakukan untuk menjelaskan dan juga memahai sebuah fenomena secara menyeluruh yang berlandaskan melalui data yang konkrit (Hardani et al. 2020,)

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah advokat atau aktor domestik maupun internasional yang melakukan gerakan sosial, sehingga dalam penelitian ini melibatkan aktor pemerintah dan demonstran Korea Selatan maupun demonstran internasional.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini merupakan cara yang digunakan guna mendapatkan data untuk upaya penyelesaian penelitian ini. Dalam penelitian yang membahas mengenai Hyehwa Station Protest ini akan menggunakan metode pengumpulan studi literatur, dengan guna mendapatkan data sekunder. Data yang didapatkan melalui studi berupa artikel, jurnal, buku ataupun *bulletin online* dari sumber kredibel.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian ini merupakan metode lanjutan untuk melakukan analisis data terkait. Setelah didaptnya literatur dari berbagai sumber terpercaya, tahapan berikutnya adalah mengkaji ulang atau melakukan pendalaman data yang telah diperoleh, yakni dengan membaca substansi dari data atau sumber yang didapat agar menjadi sebuah gagasan yang tepat. Tahap berikutnya yakni ialah mencatat hasil kajian dan juga literatur dengan serta merta gagasan yang didapat tersimpan.

Tahap selanjutnya yakni melakukan pendataan dari materi yang telah disimpan, untuk dibagikan menjadi sub-bab, di mana akan menjadi gagasan dari pembahasan terkait. Selanjutnya tahap melakukan penjabaran secara deskripsi dari hasil pembagian sub-bab terkait. Tahap terakhir yakni menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang sudah dikemukakan melalui hasil pemikiran dan intepretasi kajian.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab 1 membahas mengenai latar belakang masalah yang terdiri dari penjelasan tentang kekerasan berbasis gender *online* (Molka) di Korea Selatan yang cukup parah dibandingkan dengan kekerasan gender lainnya. Kemudian, penulis juga membahas mengenai *social advocacy* sebagai bentuk dari *HyeHwa Station Protest* yang terjadi di Korea Selatan.

Bab 2 membahas mengenai budaya patriarki dan misogini yang terjadi di Korea Selatan. Bagaimana kedua hal ini dapat terbentuk dan memiliki keterkaitan dengan kekerasan berbasis gender secara *online* (Molka). Gerakan anti-feminisme juga kerap terjadi dan perkembangan gerakan perempuan karena adanya diskriminasi gender di Korea Selatan.

Bab 3 membahas mengenai strategi advokasi yang sesuai dengan kerangka teori, yang meliputi *take public action*, *ensure fair treatments of others*, dan *act altruistically*. Di mana dari tiga strategi ini terdapat aspek *cognitive*, *emotional*, dan *behavioral* yang dibahas oleh penulis dengan menganalisa studi kasus Molka dan *HyeHwa Station Protest*.

BAB 2

2.1 Budaya Patriarki dan Misogini di Korea Selatan

Budaya patriarki tidak lepas dengan belenggu dan ajaran moral Konfusianisme yang telah berakar dari peradaban dahulu. Konfusianisme tidak hanya merugikan pihak perempuan akan perannya yang terbatas sebagai Ibu, namun juga berkarir sebagai wanita. Karena itu juga, konfusianisme mengkotak-kotakan peran domestik dalam berkeluarga yang condong memiliki pandangan dari masyarakat. Dengan berjalannya modernitas, Konfusianisme semakin menghilang dalam tatanan sosial masyarakat, namun mentalitas peran gender masih melekat dalam setiap pribadi masyarakatnya (Midha and Kaur 2018).

Dalam ajarannya, Konfusianisme secara umum punya banyak praktik yang humanis. Namun nyatanya Konfusianisme ini tidak semerta adil dalam prinsip yang diajarkan. Kritik yang dilayangkan tersebut berisi kecaman atas ketidakadilan bagi pihak perempuan yang memiliki ruang aman terbatas serta nilai yang setara di mata sosial, sukarnya bertemu lawan jenis selain suami, kerabat dekat dan juga ancaman perceraian atas penyakit dan kemandulan.

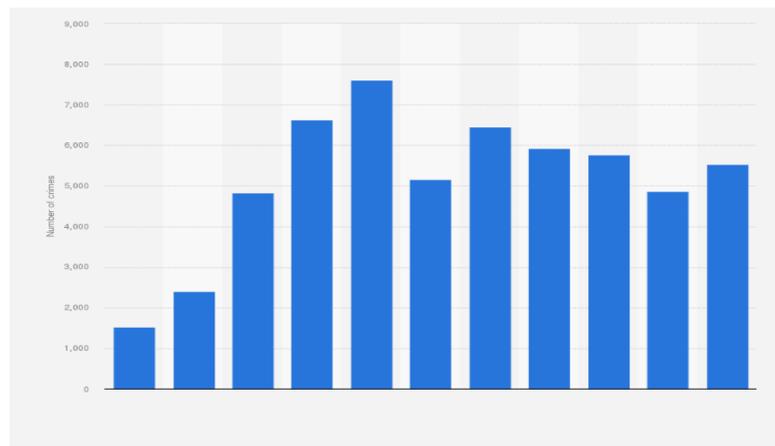
Berbagai kritik yang ditujukan tentu membuat pengaruh konfusianisme semakin menjadi dan membentuk Patriarki Konfusianisme. Kesetaraan gender yang jomplang ternyata mengakar sejak Dinasti Joseon, karena masih menerapkan sistem dari filosofi Konfusianisme. Sistem tersebut membentuk perempuan harus taat pada tiga aturan kebutuhan, seperti patuh terhadap ayah sebagai anak perempuan, suami sebagai istri dan juga putra mereka.

Namun sayangnya sistem ini terus berlanjut dan menjadi tradisi di antara ibu mertua. Sistem yang berlangsung hingga sekarang menyebabkan subordinasi kepada perempuan dalam hubungan berumah tangga, title perempuan menggeser menjadi “budak” dari istri untuk diterima dan mendapatkan keanggotan oleh pihak keluarga laki-laki (“Patriarchy Is So Third World” 2014). Maka dari itu, perempuan di Korea Selatan mengalami pergeseran peran akibat budaya patriarki dan subordinasi.

Budaya patriarki yang naasnya masih kerap ditemui kini makin melanggengkan perlakuan misogini yang menargetkan satu gender yang dirugikan, yaitu perempuan. Secara harfiah, misogini berasal dari bahasa Yunani yakni Misoginia yakni kebencian terhadap perempuan, yang mana substansi kebenciannya terdiri dari diskriminasi gender, pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan hingga objektivitas seksual (Sreeraj et al., n.d., 195-201). Sikap paling tepat untuk menggambarkan definisi Misogini di Korea Selatan diartikan oleh Sosiologis Jepang, Ueno Chizuko yang berarti Misogini tidak hanya sekedar kebencian terhadap perempuan namun juga kebencian yang mengarah pada objektifikasi terhadap pemenuhan kebutuhan seksual (Rivé-Lasan et al. 2020, 43-58). Dengan meluasnya definisi Misogini di Korea Selatan, isu tersebut membuka diskursus tentang kasus Misogini wanita yang dibunuh di kamar mandi umum pada 17 Mei 2016, di Gangnam Seoul dan merupakan simbol gerakan perempuan oleh feminis Korea Selatan (Eun 2017).

Fenomena kekerasan berbasis gender seperti perlakuan patriakal dan misogini menimbulkan peningkatan terhadap molka atau *spy cam*. Korea Selatan secara data rendah akan kesetaraan gendernya dan juga memiliki pandangan konservatif, menjadi alasan yang kuat mengapa fenomena molka dan kriminalitas kekerasan berbasis gender masih melalang buana (““My Life is Not Your Porn”: Digital Sex Crimes in South Korea | HRW” 2021). *Korean Pop Culture* juga nyataanya punya dampak yang melekat terhadap norma gender dan *beauty standard* Korea Selatan, dimana menciptakan ruang yang sentimen terhadap penampilan fisik yang tidak sesuai norma yang sudah dibentuk (“Project Crane - Report V3”, n.d.).

Gambar 1. Jumlah Kasus Molka di Korea Selatan 2021



(Sumber: <https://www.statista.com/statistics/1133121/south-korea-number-of-spycam-crimes/>)

Dilansir oleh Badan Kepolisian Nasional Korea (BKNK) pada 2015, kasus molka dalam setahun dapat mencapai 7.615 kasus hingga memperoleh sebagai tahun dengan kasus molka terbanyak. BKNK menyatakan bahwa ketidaksetaraan gender dan misogini sebagai salah satu sebab dari molka tersebut yang tersangka kasusnya yakni laki-laki (“South Korea: number of spy cam crimes 2021” 2022). Dari rentang 2012-2017, sebanyak 16.000 pelaku adalah 98% laki-laki dan korban 84% perempuan (Rich and Kiehnau 2018). Rekaman molka sebagian besar berakhir ditemui di situs pornografi dengan lama khusus *spy cam* yakni *Soranet* dan berhasil ditutup pada 2016 silam (Pambouc 2018).

Ruang publik menjadi tempat terorganisir oleh pelaku kriminal *spy cam* atau molka seperti bus, supermarket, kolam renang umum, taksi, bank, dan target peletakan paling banyak di stasiun kereta bawah tanah. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, tidak hanya ruang publik yang terorganisir saja yang dapat menjadi target peletakan molka, namun ruang-ruang privat seperti hotel, wisma, motel, bahkan rumah pribadi. *Spy cam* tersebut diletakan pada dinding kamar mandi yang sengaja dilubangi dan disamarkan sebagai detektor asap toko, wastafel toilet, *hairdryer* (Teshome 2019). Kamera *spy cam* disembunyikan pada peralatan elektronik, dikarenakan *spy cam* membutuhkan sumber daya energi listrik untuk merekam secara terus menerus (“Korea's Spycam Plague: How to Spot Hidden Cameras”, n.d.).

Stasiun bawah tanah yang menjadi target utama peletakan molka menurut *Korean National Police Agency* menunjukkan terjadi sebanyak 1040 kasus di 2015, 689 kasus di 2016, 717 kasus di 2017, 4774 kasus di 2018, 378 kasus di 2019. Dari keseluruhan kasus kekerasan seksual yang dilaporkan, *spy cam* mencakup sekitar 30% kasus. Banyak kasus molka yang tidak dilaporkan oleh *Korean National Police Agency* karena kurangnya pelaporan oleh korban ataupun aktivis serta diperkirakan jumlahnya jauh lebih tinggi dari data yang telah ada (Taeyoung, Yeop, and Julak 2020,).

Berikut ini adalah beberapa kasus Molka/*Spy cam* yang berhasil menjadi berita nasional dan menarik atensi warganet Korea Selatan, diantaranya yakni adalah:

- **Kasus Lee Ye-rin (bukan nama asli)**

Seseorang yang bekerja menjadi karyawan, Lee Ye-rin menerima kado jam mahal dari bosnya yang seorang laki-laki. Namun seiring berjalannya waktu, timbul kecurigaan dari Ye-rin dikarenakan bosnya mengatakan jangan diterima jika memang tidak tertarik dengan kado jam tersebut, selepas Yerin memindahkannya dari tempat tidur ke ruangan yang lain. Akhirnya Yerin melakukan perselancaran daring mengenai jam kado tersebut dan baru mengetahui bahwa jam tersebut merupakan *spy cam* yang sudah merekam selama sebulan di kamar tidur Yerin dan dikirimkan kepada gawai bosnya selama 24 jam *nonstop*.

Saat diinterogasi mengenai jam mewah yang diberikan, pelaku bosnya sendiri memberikan respon yang tidak mengenakan akan perbuatannya yang merugikan moral dan mental Lee Ye-rin, namun bosnya malah melemparkan pertanyaan “*Apakah kamu Yerin terjaga sepanjang malam untuk mencari mengenai tipe jam dan kamera tersebut?*” (“South Korea's spy camera epidemic has women fearful they are watched wherever they go” 2021).

Berakhirnya tuntutan penjara dan juga dakwaan pada pelaku pun tidak dapat menggantikan trauma Ye-rin yang diinterogasi selama berjam-jam dan tidak dilibatkan dalam sidang putusan. Ye-rin sampai saat ini masih hidup dalam bayang-bayang trauma dan juga dalam penanganan pihak profesional untuk mengatasi insomnia yang dialaminya.

- **Kasus “A”**

Ruang pribadi yang digagas sebagai ruang aman nyatanya tidak untuk “A”. Kamar ganti rumah sakit menjadi tempat kejadian perkara atas molka/*spy cam*, dengan pelaku merupakan kolega korban sendiri yang merupakan ahli patologis di rumah sakit yang sama. Tersangka peletakan molka dikenai hukuman 10 bulan, dan tidak mengakui perbuatannya, namun tragedi lain malah menimpa “A” yang ditemukan mengakhiri hidupnya pada September 2019 (Taylor 2019).

- **Kasus Livestream Molka**

Pada kuartar pertama, Maret 2019 ditemukan kasus *livestream* pertama yang menggunakan alamat situs laman luar oleh pihak kepolisian (May and Hyun 2019). Dua pelaku pria yang berusia 48 dan 50 tahun ditangkap karena terbukti telah memasang kamera tersembunyi di 42 kamar dan juga 30 motel yang terdistribusi di 10 kota. Penayangan hasil rekaman video tersebut diputar selama 24 jam nonstop dengan berisikan aktivitas intim para tamu motel. Peletakan *spy cam* tersebut disembunyikan di benda-benda elektronik yang ada di motel, seperti soket listrik dan televisi.

Platform yang dikelola pelaku tersebut merambah sekitar 4.000 anggota, dengan payment sebesar 50.000 won, mereka dapat menjadi member *exclusive* dan dapat menonton siaran ulang kembali. Ada lebih dari 800 video rekaman ilegal pasangan yang masuk di laman tersebut (“South Korea accuses 4 in spycam scandal involving 800 couples” 2019). Dibangun sejak November 2018, akhirnya dalam kurun waktu tiga bulan hingga pada akhirnya Maret 2019 pelaku berhasil ditangkap. Dengan total keuntungan kurang lebih sebesar \$6.000 (Sophie and Griffiths 2019).

Masifnya kekerasan berbasis gender ini tidak hanya ditemui secara langsung, namun kekerasan berbasis gender seperti misogini juga ditemukan dalam *online* (KBGO), didata oleh laporan *Korean Institute of Gender Equality Promotions and Educations* yang memonitoring selama seminggu delapan situs laman forum komunitas ternama di Korea Selatan. Didapati sebanyak 1.600 postingan dan 16.000 komentar bermuatan negatif dan terindikasi kebencian terhadap perempuan serta misogini. Forum internet yang paling banyak ditemukan komentar negatif ditemukan di Youtube dan Daum Café Inside, dimana dapat memposting komentar dengan profil anonim.

Tidak ada alibi pasti dan logis atas kebencian yang tertuju pada perempuan, menurut *Presiden Korean Women's Development Institute* seringkali kebencian tersebut tertuju hanya karena mereka adalah perempuan (Lee 2018). Pelaku molka dapat dijatuhi hukuman hingga lima tahun penjara dan denda sepuluh juta, dengan dasar hukuman bagi distributor pornografi adalah satu tahun penjara dan denda satu juta won di Korea Selatan. Beberapa kasus molka, hanya berkisar 5% dari total kasus yang tersangkanya menerima prosedural yurisdiksi, dilanjutkan membayar denda sebesar tiga juta won (Cho 2018).

2.2 Tensi Anti-Feminis di Korea Selatan

Tindakan misogini dan diskriminasi gender yang menargetkan kaum perempuan di Korea Selatan bahwasannya mempengaruhi peningkatan tensi anti feminis di Korea Selatan. Kaum laki-laki merasa bahwa perempuan diuntungkan segalanya atas kebijakan kesetaraan gender yang sukses diberlakukan, dan menganggap progresifitas itu sebagai sebuah ancaman atas kalangannya. Negatifnya, ideologi dan aktivitas feminis malah memunculkan asumsi yang salah dengan label *misandry* dan juga radikalisme di masyarakat (Hines, Song, and Kuo 2021).

Bentuk kesalahpahaman yang membuat kaum perempuan semakin tertindas kini muncul sejak adanya jaringan daring feminis radikal bernama ‘Megalia’. Dengan strategi *mirroring* untuk membasmi segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Strategi ini datang pada pertengahan tahun di 2015, saat Korea Selatan sedang memerangi wabah MERS atau *Middle East Respiratory Syndrome* melalui penularan dari pria Korea yang baru kembali dari Timur Tengah (Steger 2016). Pelontaran ujaran kebencian misogini yang diterima melalui laman Daum Café Inside yakni tertuju pada dua wanita Korea Selatan yang bepergian ke Hong Kong, namun menolak karantina. Sehingga mereka pantas dilabeli sebagai “*Kimchi Bitches*” dan “*Doenjang Girl*” (yakni wanita yang tergila-gila atas barang-barang kelas atas) (Bunaeva, Sosorova, and Orsoeva 2022).

Gambar 2. Postingan anggota Megalia (Laman resmi telah ditutup, sehingga unggahan asli tidak dapat diakses, dokumentasi yang diperoleh dari arsip laman yang dapat diakses melalui internet

373974 [자유] 브레인스토밍한다. 여자들만 사는 도시 만들고자 한다. [9]

제목 우리도 아들 생기면 아들 낙태하자 ^^
글쓴이 ㅇㅇ | 조회 873 | 댓글 24

2015-08-17 10:13:33
116.39.**

(Sumber. *메갈리아 - 자유게시판* (archive.org))

Ujaran tersebut menuai kemarahan publik, pada akhirnya beberapa wanita melangsungkan strategi *mirroring* pada Daum Café Inside yang sudah diberikan pada pria-pria tersebut sebelumnya (Hyejung 2020). Label seperti “*Kimchi Men*” dan juga “*6,9 cm penises*” serta berapa komentar juga kerap dilayangkan melalalui DC Inside (Wonyun 2019). Anggota Megalia yang lainnya juga banyak menggunakan identitas bersifat anonim, banyak unggahan yang radikal seperti “우리도 아들 생기면 아들 낙태하자 (*let's get an abortions if we pregnant with a son*)” dan “브레인스토밍한다. 여자들만 사는 도시 만들고자 한다 (Brainstorming. *We want to create a city where only women live*)” (Megalia 2016). Pengadopsian strategi dan komentar ekstrim lainnya mengindikasi *misandry* pada laman Megalia, ternyata menyebabkan pertikaian, dan akhirnya laman Megalia secara konsisten ditutup pada 2017 (“The Rise of Radical Korean Feminist Community, Megalia” 2016).

Seiring berjalannya waktu, muncul kembali laman jaringan mirip Megalia yang permanen ditutup pada 2017 kemarin. Womad dalam perkembangannya tidak memiliki rasa aman terhadap segala kesetaraan perempuan, hanya perempuan biologis yang menjadi ketertarikan dan bentuk dukungan mereka (Cho 2021). Advokasi yang diskriminatif dilayangkan terhadap perempuan sosiologis seperti perempuan transgender (Sook 2021). TERF (*Trans-exclusionary radical feminist*) yang berkembang di benua Amerika, Inggris dan Australia ternyata mirip dengan gerak juang Womad sebagai komunitas radikal feminis (Dalbey 2018). Anggota Womad memvisualisasikan bagaimana perempuan terkena dampak dari kejahatan molka, dengan strategi *mirroring* yang *Soranet* unggah tentang foto syur seorang model laki-laki pada laman mereka.

Bertentangan dengan konser kasus yang dijalankan, gerakan “feminisme” radikal dan eksklusivitas seperti Womad dan Megalia menambahkan sentimen negatif terhadap kalangan laki-laki Korea yang makin yakin dengan perbuatan dan penolakan komunitas perempuan lain yaitu adalah tindakan yang benar (Gungmin 2022). Lalu pada akhirnya menyebabkan banyaknya bermunculan kolektif anti-feminis. Survei dibuktikan oleh *Korean Women Development Institute* pada 2019 lalu, sebanyak 50,5 persen laki-laki Korea Selatan rentang 20an menjadi anti feminis karena menentang otoritas laki-laki yang merugikan kedua pihak di kehidupan sosial (Suk 2019). Perjuangan dan patriotisme perempuan dalam membasmi segala bentuk kerugian dan diskriminasi ini, dianggap tidak rasional dan terkesan menyerang peran laki-laki menurut pandangan mereka.

Dengan kehadiran Megalia dan Womad yang dilabeli sebagai penerus komunitas yang radikal dan juga eksklusif, akhirnya banyak bermunculan tensi anti feminis di Korea Selatan dengan bersamaan gerakan *#MeToo* dan HyeHwa Station Protest pada tahun 2018 (Ganguly 2022). Asumsi publik lainnya yang berkaitan dengan kenaikan tensi anti feminis adalah dipengaruhi oleh kegagalan rezim Park Geun Hye dalam merespon kasus Feri Sewol yang pada akhirnya hanya sebuah pendaulatan dikarenakan juga Park Geun Hye yang merupakan sebuah perempuan (“Presiden Korsel minta maaf soal feri” 2014). Persoalan lainnya yakni bagaimana laki-laki di Korea Selatan memandang perempuan sebagai *rival* dalam mendapat pekerjaan, karena arus gerakan feminis yang ramai pada rezim Park Geun Hye.

Beberapa alasan lain yang mendorong maraknya tensi anti feminis adalah, laki-laki Korea yang merasa bahwa *privilege* yang hilang dan berbeda dengan dekade sebelumnya. Dalam hitungan dekade yang lalu, laki-laki Korea Selatan mendapatkan privilege dari budaya patriarki, baik dalam hubungan berumah tangga, pendidikan dan sektor pendidikan. Semenjak arus gerakan feminis yang kian kuat, praktik-praktik budaya patriarki ini lama-lama memudar dari kehidupan masyarakat Korea Selatan. Perempuan lebih banyak andil dalam mengenyam pendidikan tinggi dan juga terlibat dalam pemerintahan (Sang-Hun 2022). Seorang peneliti dari Gyeonggi Research Institute, Oh Jae-Hoo menyampaikan bahwa perubahan yang signifikan dari beberapa dekade lalu membuat mereka mengklaim sebagai korban diskriminasi dari feminisme, dan itu merupakan harga yang harus dibayar dari diskriminasi gender di dekade yang lalu (“‘Out with man haters’, cry Korean anti-feminists” 2022).

Agenda anti feminisme yang disinyalir vokal dalam menyuarakan kebencian mereka yakni adalah Dang Dang We, jaringan ini bertujuan sebagai patriotisme bagi kaum laki-laki, karena mereka merasa bahwa feminisme malah melanggengkan diskriminasi gender dengan radikal dan kebencian. Dang Dang We pertama kali dibentuk pada 2018 dan mengawal kasus laki-laki yang dijatuhi hukuman penjara 6 bulan, dikarenakan melakukan pelecehan karena menyentuh bokong perempuan. Kasus tersebut memicu amukan dari beberapa kelompok laki-laki yang was was akan dijatuhi hukum pidana hanya karena tuduhan dari seorang perempuan (Parmanand 2019).

Sejak munculnya insiden pembunuhan perempuan di Stasiun Gangnam, banyak gerakan dan kampanye dari jaringan perempuan yang menentang kekerasan dan pelecehan seksual, seperti Hyewon Station Protest dan juga #MeToo pada tahun 2018. Tidak hanya warga sipil biasa, namun banyak insiden yang melibatkan tokoh-tokoh papan atas seperti pejabat, idol K-pop dan berhasil dilayangkan ke meja hijau (Jake 2019). Jaringan anti feminis lainnya yang mulai vokal hingga demonstrasi ke jalan yakni ialah Men in Solidarity, (“신 남성연대”, n.d.) yang rutin memposting aktivitas aksinya di Youtube dengan menghalau gerakan-gerakan feminis lainnya yang sedang melakukan demonstrasi.

Dibentuk pada 2021 lalu oleh Bae In-Kyu 31 Tahun, sekarang akun Youtube tersebut memiliki 532 pengikut terbaru pada Februari 2023 ini. Berita terbaru juga datang dari agenda Olimpiade Tokyo pada 2021 tahun lalu, An-San seorang pemanah perempuan berusia 20 tahun yang meraih tiga medali saat Olimpiade Tokyo lalu mendapat ratusan komentar tidak mengenakan dikarenakan rambutnya yang pendek dan menginjak pendidikan di kampus khusus perempuan. “Dia (An-San) sangat memiliki vibes feminisme, maka dari itu medali yang didapatkan harus dikembalikan dan dicabut olehnya” demikian komentar hater dari ratusan lainnya (Hyun, Zirin, and Boykoff 2021).

Penolakan atas feminisme juga datang dari budaya K-Pop, contohnya yang dilakukan oleh rapper San E yang meluncurkan lagu kontroversial berjudul Feminisme di tahun 2018, Potongan liriknya yang bermuatan *diss* untuk pihak perempuan, dikarenakan fakta bohong yang ia telan mentah-mentah tentang ketimpangan upah berbasis gender masih tinggi di Korea Selatan (“San E Feminist English Translation Lyrics”, n.d.). Kontroversial Anti-Feminis juga makin menjulang tinggi, di tahun 2022 awal saat kampanye presiden Yoon Seok Yeol yang disinyalir sebagai presiden konservatif, yang akan menepati janjinya untuk menghapus kementerian kesetaraan gender terkait dalam visi misinya. Yoon Seok Yeol mengklaim dirinya mendukung anti korupsi dan anti kebijakan liberal, oleh karena itu bahwa adanya Kementerian Kesetaraan Gender dianggap sebagai pemborosan anggaran dan dinilai terlalu ideologis (Junhyup and Montgomery 2022).

2.3 Perkembangan Gerakan Perempuan Melawan Diskriminasi Gender di Korea Selatan

Melalui gerak juang dan titik darah sejarah perlawanan gerakan perempuan pada tahun 1980an, gerakan perempuan pada masa itu pertama kali dibentuk bertujuan untuk melawan rezim militer yang masih bersinggungan dengan organisasi masyarakat sipil pada akhir tahun 1980an (“The Rise Of Feminism In South Korea” 2019). *Korean Women’s Association United* atau KWAU menjadi gerakan perempuan pertama di Korea Selatan yang dibentuk oleh lembaga pemerintahan pada 1987 (“About KWAU”, n.d.).

Agenda KWAU dinilai membuahkan hasil yang memuaskan saat adanya advokasi tentang anti kekerasan terhadap perempuan dan juga pemberlakuan Undang-Undang Pencegahan Prostitusi yang akhirnya disahkan oleh Majelis Nasional pada 2004, serta advokasi penghapusan sistem keluarga patriarki yang sudah terdikte dari era dinasti, pada 2 Maret 2005. Pencapaian tersebut datang dari demokratisasi dan juga gerak juang perempuan yang mengarah ke tuntutan seperti undang-undang kejahatan seks, kesenjangan upah gender dan juga nilai-nilai patriarki dalam keluarga (Kim and Kim 2016). KWAU mencakup berbagai kelompok profesional perempuan, filantropis, hingga kelompok intelektual yang mengkhawatirkan permasalahan perempuan. Bahkan, aktivis perempuan bergabung dengan aktivis sektor lain, seperti buruh, gerakan mahasiswa untuk menghadapi diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan, serta memperjuangkan tujuannya di bidang masing-masing. Tidak demikian dengan status dan juga pandangan atas perempuan di Korea Selatan yang tiba-tiba berubah akan statusnya, diskriminasi dan kekerasan berbasis gender masih gencar terjadi.

Pada 2015 silam, gerakan perempuan di Korea Selatan telah menemui puncaknya dengan “*feminism reboot*”. Penambahan “*reboot*” diangkat dan menjadi pembanding antara gerakan-gerakan terdahulu (Sook 2021). Karena yang mulanya gerak juang gerakan perempuan berkuat pada undang-undang kejahatan seks, kesenjangan upah gender, dan nilai-nilai patriarki keluarga ini mulai merambah terhadap misogini dan juga kekerasan berbasis gender *online*. Melalui cakupan dan juga mobilisasi yang luas, perempuan dari berbagai kalangan dan sektor seperti budaya pop, akademik dan lain-lain mampu terjangkau untuk mendapatkan hak-haknya yang sama dengan laki-laki di mata masyarakat (Jeong 2020).

Adapun *feminism reboot* ini bermula saat ramainya tagar (*#I_am_a_feminist*) pada kanal *twitter* untuk merespon seorang pria anti feminis yang menulis “*Feminisme lebih berbahaya daripada kelompok ISIS*” dengan sebab seorang laki-laki berusia 18 tahun yang hilang setelah mencuit “*I hate feminist, so i like ISIS*” dan disinyalir masuk kedalam jaringan ISIS” (Jungmin and Institute for Social Development and Policy Research (ISDPR) 2020). Berbagai cuitan dan juga hastag dari *#I_am_a_feminist*, serta banyaknya perempuan yang mengklaim diri mereka sebagai seorang feminis disertai pengalamannya mengenai kejahatan dan diskriminasi seksual saat menjalani kehidupan di Korea Selatan.

Dari fenomena *feminism reboot* pada 2015 lalu, fenomena tersebut menjadi katalis untuk jaringan-jaringan feminisme yang vokal lainnya seperti Womad dan Megalia serta HyeHwa Station Protest. Walau dalam pergerakannya Megalia mengalami kontroversial atas jaringan yang dinilai radikal dengan strategi *mirroring* dari website www.megalian.com dan juga metode yang dinilai sebagai bumerang bagi gerakan perempuan yang sudah mendemonstrasikan (Sook 2021). Namun startegi anggota Megalia dari website www.megalian.com tersebut menjadi instrumen baru yang anti mainstream untuk melawan *anti-feminism* dan juga ketidaksetaraan gender melalui sindiran daring (Sunyoung and Kathy 2020).

Meski mendapat kecaman akan strateginya yang terkesan *misandry* dan mendapat penutupan secara permanen di 2017, Megalia termasuk jaringan yang sukses membentuk berbagai kolektif gerakan-gerakan feminisme lainnya yang ada di Korea Selatan (Lee 2020). Kesuksesan lainnya dibuktikan dengan ditutupnya laman porno *illegal* “*Soronet*” yang dibangun sejak 1999 untuk menampilkan video *spy cam* atau Molka. Megalia berhasil mendapatkan 10.000 orang responden dalam enam jam untuk petisi yang segera ditindak oleh Anggota Parlemen Jin Seon-mi dan meminta secara langsung penyelidikan ketat oleh pihak kepolisian, yang pada akhirnya mengalami penutupan selamanya (“The Rise of Radical Korean Feminist Community, Megalia” 2016). Di sisi lain, Megalia ditutup bukan hanya berdasarkan kecaman akan strategi *mirroring*nya, namun perbedaan ideologi yang dianut oleh anggota di dalam Megalia juga merupakan salah satu penyebab penutupan Megalia. Beberapa pihak enggan mendukung hak-hak pria gay karena mereka masih merupakan bagian komunitas laki-laki di Korea Selatan, anggota lainnya tidak setuju dan menyebabkan *internal clash* (Corks 2016).

Selain itu, pada tahun 2016 muncul kampanye *#MeeToo* di Korea Selatan. Hal ini dikarenakan, banyak perempuan yang membicarakan pengalamannya akibat dari kekerasan dan pelecehan secara *online*, salah satunya adalah sosial media Twitter (*Institue for Security and Development Policy, 2018*). Tagar *#MeeToo* digunakan oleh seorang perempuan yang mengalami pelanggaran seksual di tempat kerja, perusahaan perabotan Hanssem. Perempuan ini menceritakan bagaimana dirinya telah difilmkan secara diam-diam dan dilecehkan secara seksual oleh tiga rekan kerja laki-laki. Unggahan perempuan tersebut menyebar luas dan menyebabkan kritik terhadap perusahaan Hanssem. Petisi dari yang meminta penyelidikan menyeluruh atas pelanggaran tersebut berhasil ditandatangani lebih dari 12.000 orang. Gerakan ini akhirnya mendorong pemerintah Korea Selatan untuk menambahkan Amandemen Pasal 2 Larangan dan Pencegahan Seksual di Tempat Kerja dalam UU Kesetaraan Pekerjaan dan Dukungan Rekonsiliasi Pekerjaan-Keluarga (*Korean Legislation Research Institue, 2020*) selain itu, gerakan feminis *#MeeToo* telah mendorong berbagai korban kekerasan dan pelecehan untuk membuka suara mengenai pengalamannya. Gerakan *#MeeToo* juga telah mendorong masyarakat perempuan untuk meminta hukuman bagi pelanggaran kekerasan, penguatan jaminan Hak Asasi Manusia (HAM).

Perempuan yang menyatakan #*MeeToo* mengarah terhadap aksi demonstrasi yang menentang kekerasan terhadap perempuan (*Institute for Security and Development Policy, 2018*). Para korban dan masyarakat perempuan juga berkumpul dan menyampaikan tujuannya dengan mengikuti gerakan ini. Hal ini diperuntukkan untuk menunjukkan seberapa besar dan luas masalah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Korea Selatan. Bahkan, pembahasan yang menggunakan #*MeeToo* juga semakin meluas, seperti diskriminasi gender di tempat kerja, intimidasi anti-feminis, kejahatan dan pelecehan seksual digital *spycam* (Molka), hingga diskriminasi dalam penyelidikan dan sistem peradilan (*Bicker 2018 Institute for Security and Development Policy, 2018*).

Beberapa lama kemudian, setelah dinonaktifkannya lama Megalia, muncul kembali jaringan yang sama yakni Womad. Jaringan ini dikenal lebih radikal dan juga lebih *misandry*, bukan sebagai penerus dari Megalia yang mengutamakan teknik *mirroring* (Wonyun 2019). Womad di sisi lain lebih mengutamakan perempuan secara biologis daripada perempuan sosiologis seperti kelompok transpuan LGBT (Sook 2021). Kesan eksklusivitas ini juga ternyata punya kesamaan dengan TERF (*Trans-exclusionary radical feminist*) yang ramai di benua Amerika, Inggris dan juga Australia (Dalbey 2018). Dua jaringan tersebut merupakan perkembangan baru dari gerakan *feminist reboot* di Korea Selatan yang mengotakan kelompok untuk didukung hak-haknya.

Diberitakan juga tidak sedikit aktivis dari Womad yang ditangkap karena tuntutan dan opini mereka yang ekstrim serta terlalu radikal seperti terang-terangan ingin membunuh atasan ataupun laki-laki yang melakukan pelecehan seksual. Demikian juga, laman Womad yang sebelum ditutup banyak mengunggah foto telanjang dan juga foto alat kelamin pria (Youngmi 2021). Dengan diunggahnya foto telanjang laki-laki pada laman Womad, mulai dikenalnya Molka Universitas Hongik sebagai pembuka kasus utama dari Hyehwa *Station Protest*.

Womad memiliki benang merah atas berlangsungnya aksi Hyehwa *Station Protest*, namun beberapa penyelenggara dari Hyehwa *Station Protest* tidak ingin dilabeli sebagai bagian dari kedua jaringan tersebut karena melihat bagaimana tensi negatif atas gerakan perempuan di Korea Selatan atas kontroversial Megalia dan Womad (@hiddendutch 2021). Disisi lain, terdapat perbedaan yang signifikan antara gerakan-gerakan feminisme di atas yang berbeda dengan Hyehwa *Station Protest*. Aksi Womad dan Megalia hanya berfokus pada tuntutan dan kampanye secara daring, namun Hyehwa *Station Protest* turun ke jalan dan menyebarkannya melalui media massa. Demonstrasi yang dilakukan Hyehwa *Station Protest* mempunyai arah tuntutan yang lebih spesifik untuk beberapa instansi pemerintahan sampai kepolisian terkait kasus Molka yang terkesan diskriminasi. Megalia dan Womad hanya melakukan kampanye dan konsolidasi menggunakan media *online*, dengan strategi *mirroring* dan berkomentar *misandary*. Memiliki skala yang lebih luas dan format demonstrasi yang berbeda dengan Womad dan Megalia, Hyehwa *Station Protest* punya *value* lebih matang untuk menggiring tuntutan dan juga memobilisasi massa secara *online* dan *offline*.

Strategi advokasi yang dilakukan melalui gerakan feminis, *Hyehwa Station Protest* adalah dengan mempromosikan poster aksi melalui SNS. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan dana demonstrasi di berbagai platform, salah satunya seperti *KakaoTalk* yang memungkinkan terjadinya percakapan anonim. Bahkan, *Hyehwa Station Protest* menggunakan berbagai *hashtag*, seperti *Spycam Protest*, *My Life is Not Your Porn*, dan *The Courage to be Uncomfortable*. Hal ini bertujuan untuk menarik massa lebih banyak dan memberikan tekanan terhadap pemerintah Korea Selatan melalui ruang publik. Salah satu strategi advokasi dari *Hyehwa Station Protest* adalah perempuan mencukur habis rambutnya sebagai bentuk protes terhadap kegagalan pemerintah Korea Selatan yang memberantas aksi pornografi tersebut. Maka, *Hyehwa Station Protest* tidak hanya menjadi katalis bagi kemunculan berbagai protes terhadap perempuan dan membuka pembahasan mengenai isu gender yang lebih luas, akan tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman mengenai *Molka* dan juga bagaimana budaya patriarki dan perilaku misogini di masyarakat Korea Selatan tertanam dalam sistem kepolisian hingga peradilan. Bahkan, Korea Selatan merupakan pusat kejahatan *digital sex crimes* di dunia, khususnya mengenai *spycam* (Sang-Hun 2022).

BAB 3

TAKTIK HYEHWHA STATION PROTEST DALAM MEMPENGARUHI PERUBAHAN KEBIJAKAN DI KOREA SELATAN

Dalam bab 3 ini penulis akan menganalisis strategi aksi Hyeehwa Station Protest dalam memerangi spy cam atau molka di Korea Selatan, menggunakan kerangka pemikiran *Social Advocacy* oleh Manuel London. Hyeehwa Station Protest mengimplementasikan advokasi atau tuntutanannya melalui aksi yang dijalankan di Korea Selatan pada Sabtu, 19 Mei 2018 pukul 15.00, aksi kedua 9 Juni 2018 pukul 15.00 – 18.40, aksi ketiga 7 Juli 2018, aksi keempat 4 Agustus 2018 dan aksi kelima 6 Oktober 2018 serta aksi keenam 22 Desember 2018. Dalam kerangka pemikiran *Social Advocacy* milik Manuel London, terdapat tiga strategi yaitu Take Public Action, Ensure fair treatment for others, & Act altruistically. Dari ketiga strategi tersebut masing-masing memiliki pendekatan berupa *Cognitive*, *Emotional* dan *Behavioral* untuk memengaruhi sikap, perilaku, atau keputusan orang lain atau individu yang terlibat dalam sebuah kepentingan. Dalam fenomena Hyeehwa Station Protest, penulis menemukan bahwa Hyeehwa Station Protest menjalankan strategi *cognitive* dan *behavioral* untuk mencapai tujuannya.

Advokasi Hyeehwa Station Protest dalam memerangi *spy cam* atau molka di Korea Selatan punya mobilisasi yang sama seperti *#MeToo* di seluruh belahan dunia dan telah menunjukkan efektivitasnya sebagai protes yang berpengaruh dalam politik domestik. Beberapa serangkaian dan juga konsolidasi mempunyai dampak yang luas untuk membangun kesadaran lokal dan global. Dalam sudut pandang *Social Advocacy* dilibatkan dalam perjuangan suatu kebijakan, perseorangan, protes untuk kepentingan buruh, karyawan dan juga anggota-anggota dalam jaringan. Advokat

bermain di area publik guna menuntaskan problematika terkait kondisi kerja, perlindungan konsumen, lingkungan alam dan hak asasi manusia. (London 2010)

Aktor yang terlibat dalam *Hyehwa Station Protest* adalah masyarakat Korea Selatan terutama perempuan yang mengalami kekerasan gender, seperti di tempat umum, tempat kerja, hingga sekolah. Para perempuan ini berkumpul untuk melaksanakan melaksanakan *Hyehwa Station Protest* sebagai tuntutan terhadap pemerintah Korea Selatan yang terkesan mengesampingkan hak-hak dan perlindungan perempuan. Kelompok yang memiliki peran penting dalam proses advokasi *Hyehwa Station Protest* adalah masyarakat Korea Selatan terutama perempuan. Hal ini dikarenakan, para perempuan berhasil menarik perempuan lain yang menjadi korban kekerasan gender. Bahkan, perempuan-perempuan yang mengaungkan aksi *Hyehwa Station Protest* melalui sosial media, salah satu yang paling berdampak adalah Twitter. Sosial media ini berhasil menarik puluhan ribu masyarakat Korea Selatan untuk memberikan suara dan opini dihadapan publik mengenai kekerasan gender yang mereka alami di negara tersebut.

3.1 Take Public Action

3.1.1 Cognitive

Dalam strategi Kognitif yang dikemukakan oleh Manuel London, implementasi *Social Advocacy* melakukan mobilisasi tuntutan dengan mengekspresikan sudut pandang yang ekstrim di public (London 2010) seperti poster yang provokatif, pembatasan keterlibatan partisipan atas perempuan biologis dan aksi pemotongan rambut. Bentuk ekspresi dari *movement* ini dilakukan strategi *mirroring* sebagai bagian dari perkembangan metode jaringan Megalia dan Womad.

Salah satu poster yang terlihat berbunyi “Jika anda mengabaikan suara kami lagi, saya akan secara acak membunuh 69 ‘hannam’ di jalan” (Alysha 2018). Secara harifiah ‘hannam’ adalah bentuk *mirroring* untuk padanan seksis oleh pria Korea Selatan kepada perepuan yakni ‘Kimchi-nyeo’. Atau secara lazim artinya ‘pria Korea Selatan’ yang berfokus pada ‘hannam-choong’ yakni ‘pria parasite Korea Selatan’ (Haeryun 2017). Slogan lainnya yang ditemukan berbunyi *kimchi boy*, *small penis*, *dad-sect* (dan and *insect*) and *bean-paste boy* (Wonyun, Responding to Misogyny, Reciprocating Hate Speech - South Korea's Online Feminism Movement: Megalia 2019).

Gambar 3. Salah satu poster protes dengan ujaran kebencian



(Sumber: <https://twitter.com/LjxMPXHdbDawzeV/status/1025674234524139522> / Twitter)

Hal ini merupakan tindakan untuk membentuk individu yang kolektif (perempuan di Korea Selatan), serta membentuk sikap terhadap perempuan yang mengalami kekerasan gender agar tidak ragu untuk memiliki tuntutan maupun argumen yang berbeda, bahkan dapat dipandang blak-blakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan tekanan terhadap pemerintah Korea Selatan agar lebih memfokuskan diri terhadap kebijakan yang melindungi perempuan di Korea Selatan.

3.1.2 Emotional

Saat berlangsungnya serangkaian acara aksi Hyehwa Station Protest, terdapat respon dari pihak penyelenggara di chat *internal* Kakaotalk atas partisipasi aksi seorang anak laki-laki yang berusia 14 tahun yang berbunyi “*Hannam larvae, even male kindergarten students commit sex crimes*” (Jae 2020). Serta pengumuman tersurat yang memvisualisasikan *transphobic* dan permintaan agar melapor kepada panitia jika melihat individu yang terlihat seperti transgender (Jinsook n.d.). Pernyataan ekstrim yang diinformasikan kepada public tersebut dilengkapi alasan bahwa, yaitu;

- 1) Untuk keamanan dan kenyamanan perempuan yang terlibat, dan menghindari pelecehan seksual yang dapat terjadi
- 2) Protes dilaksanakan secara independen dan juga berfokus pada perempuan, maka panitia konsolidasi memastikan subjek utama dalam protes adalah perempuan secara biologis (bukan bagian LGBT) Hal ini dikarenakan *core* dari kasus adalah kemarahan perempuan dalam diskriminasi gender yang mengakar
- 3) Meminimalisir keributan yang sebelumnya terdapat pada protes “*Gangnam Station*” yang dipicu oleh peserta laki-laki (@hiddendutch, 생물학적 여성' 단어에 대한 문의는 이 이후 일체 받지 않겠습니다 2018).

Gambar 4. Pernyataan pihak penyelenggara mengenai partisipan

본 시위에는 생물학적 여성만 참여가능합니다

1. 시위에 참여하는 여성의 안전을 위함입니다. '잠재적 범죄자 취급'과 관련한 의견은 피드백하지 않겠습니다

2. 시위의 주체가 여성이 되어야 하기 위함입니다. 본 시위는 사회에 만연한 여성 대상 몰카 범죄와, 같은 몰카지만 다른 잣대를 들이대는 사회에 대한 분노로 일어난 시위이기 때문에 여성들이 주체적으로, 여성을 중심으로 시위가 진행되어야 한다고 판단했습니다.

지난번 강남역 시위 당시 경찰남, 벙슨 시위 당시 남성참가자로 인한 분란 등과 같은 일이 없게 하기 위함입니다.

3. 그 외에 지지하시는 분들의 마음은 역시 감사히 생각합니다. 그러나 이번 시위가 첫 시위이고 총공인 만큼 위의 문제에 대한 운영진과 시위참여 여성들의 의견을 존중해주시길 바랍니다.

'생물학적 여성'에 대한 더이상의 피드백은 하지않도록 하겠습니다.

(Sumber: <https://twitter.com/hiddendutch/status/995609026321793026?s=20/> /

Twitter)

Pernyataan publik yang disertai dengan alasan kemudian dipublikasikan kepada masyarakat merupakan salah satu aspek *emotional* dalam strategi *take public action*. Hal ini dikarenakan, para demonstrasi *Hyehwa Station Protest* saling memperingatkan akan bahaya maupun kerugian yang bisa saja mereka alami ketika melangsungkan protes tersebut. Sehingga, perempuan Korea Selatan mengambil langkah untuk saling melindungi ketika melangsungkan *Hyehwa Station Protest*. Hal ini juga selaras dengan *emotional* dalam strategi *Ensure fair treatment of others* melalui definisi memperingatkan kepada sesama perempuan di Korea Selatan mengenai bahaya dan perlakuan yang akan didapatkan dalam *Hyehwa Station Protest*.

3.1.3 Behavioral

Behavioral dalam hal ini adalah dengan membela 'apa yang menurutnya benar'. Seperti, *Hyehwa Station Protest* sebagai tindakan pembelaan untuk perempuan yang mengalami kekerasan gender di Korea Selatan. Salah satu tindakan yang dilakukan di *Hyehwa Station Protest* adalah dalam aksi kedua. Di mana para perempuan mengajak perempuan yang mengalami kekerasan gender

untuk ikut berpartisipasi dalam aksi kedua dengan tindakan yang mencerminkan pembelaan terhadap perempuan di Korea Selatan (Sook, *The Resurgence and Popularization of Feminism in South Korea: Key Issues and Challenges for Contemporary Feminist Activism* 2021).

Aksi kedua yang diselenggarakan pada 9 Juni 2018 dan ketiga pada 7 Juli 2018, terdapat aksi pemotongan rambut yang dilakukan perwakilan partisipan secara sukarela. Bentuk aksi ini dilakukan sebagai ekspresi kekecewaan atas kegagalan institusi pemerintah terhadap pengusutan kasus molka (@allyjung 2018). Panitia *Hyeehwa Station Protest* menyediakan link pendaftaran di Daum Café untuk peserta dan *hair stylist* yang ingin terlibat dalam bentuk aksi tersebut dan juga menyampaikan bahwa alasan diadakannya pemotongan rambut ini lainnya adalah sebagai perlawanan atas superioritas laki-laki Korea Selatan, merujuk pengumuman pada laman Twitter resmi informasi Hyeehwa Station Protest @hiddendutch (@hiddendutch, 6 월 9 일 제 2 차 불법촬영 편파수사 규탄시위가 열립니다. 그와 함께 사법 불평등을 해소할 여지가 없는 경찰 및 정부 비판을 위해 2018)

Gambar 5. Aksi pemotongan rambut pada Hyeehwa Station Protest



(Sumber: <https://t.co/9Bnmd229g> "/Twitter)

Ajakan pemotongan rambut sebagai salah satu strategi advokasi Hyehwa *Station Protest* merupakan bentuk konsolidasi dalam teori *Social Advocay* yang menjadi aspek *behavioral*. Hal ini dikarenakan aspek ini menekankan pada tindakan yang membawa masyarakat perempuan Korea Selatan untuk mengikuti konsolidasi, boikot, maupun demonstrasi dalam melawan kekerasan gender terhadap perempuan Korea Selatan. Konsolidasi ini berhasil untuk menarik jumlah demonstrasi yang lebih tinggi pada aksi selanjutnya, yaitu aksi ketiga Hyehwa *Station Protest* yang merupakan demonstrasi terakhir dengan jumlah mencapai 18.000 masyarakat perempuan di Korea Selatan.

3.2 Ensure Fair Treatments of Others

3.2.1 Cognitive

Dalam pendekatan *Ensure fair treatment for others* yang dikemukakan oleh Manuel London, implementasi strategi kognitif dari makalah yang ditulis Manuel London ialah mempertahankan hak individu atau kolektif dengan opini yang absolut (London 2010). Cara mempertahankannya terdapat pada aksi kedua di 9 Juni 2018, dimana pihak panitia menghimbau kepada partisipan aksi Hyehwa Station

Protest pada aksi kedua dalam forum Daum Café untuk dapat menuangkan pendapat mereka terkait pelaksanaan agenda Hyehwa Station Protest untuk arah aksi yang lebih jelas. Tuntutan yang tersaring dari Daum Café diantaranya adalah;

- 1) Melayangkan hukuman yang adil bagi oknum yang terlibat dalam kasus molka, seperti distributor kamera tersembunyi, pemilik laman molka dan yang mengunduh video molka.
- 2) Adanya investigasi yang transparan untuk melacak molka serta,
- 3) Merombak Kepala Kepolisian Korea Selatan yang tengah menjabat, serta merubah kepala Badan Kepolisian Nasional dan juga Kantor Kejaksaan menjadi perempuan. Dengan tertujunya tuntutan yang lebih jelas, maka mendorong media dan juga instansi untuk menaruh perhatian lebih pada kasus tersebut. (@hiddendutch, 시위 스탠스를 모집하게 되었습니다. 의견 취합의 편의를 위해 의견은 카페 댓글로 제시 해 주시면 감사하겠습니다 2018).

Ini merupakan tindakan untuk mempertahankan hak dan opini perempuan Korea Selatan lainnya ketika bergabung dalam aksi Hyehwa *Station* Protest. Di mana forum Daum Café bertujuan untuk menampung argument maupun opini perempuan Korea Selatan yang mengalami kekerasan gender di Korea Selatan.

3.2.2 Behavioral

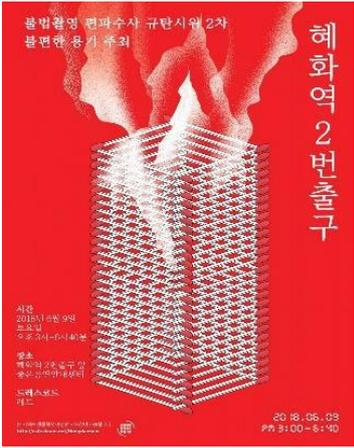
Secara umum strategi *behavioral* pada konsep bertindak secara altruitis menjelaskan seseorang atau advokat melampaui persyaratan peran untuk membantu dan menjadi sukarelawan tugas tanpa mendapatkan imbalan dari orang lain atau guna keuntungan pribadi. Advokat terlibat dalam tindakan yang spontan, kooperatif,

protektif, dan membantu atas nama orang lain (Hoofman, et al. 2007). Ketika advokat dihadapkan pada situasi yang menantang dan menguji pandangan yang ada, mereka mempertanyakan dan mengklarifikasi ancaman yang ambigu, lalu menumbuhkan konflik yang konstruktif dengan menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis.

Dalam *movement* ini, advokat menjalankan aksinya melalui strategi behavioral dimana melalui *social media*, HyeHwa Station Protest dapat membentuk individu secara anonim dengan sukarela menyebarkan informasi melalui forum seperti Naver serta protes utama di Twitter sebagai penyebaran poster dan *rundown* acara dengan tagar #HyeHwaProtest atau #혜화시위, dan HyeHwa Station Protest juga memiliki jumlah partisipan terbanyak dari semua feminis protes dengan total 110.000 peserta sebanyak 3 kali pada 19 Mei, 7 Juni dan 9 Juli 2018 (Myoung, Largest anti-gender discrimination rally held n.d.). Hasil dari protes ini lalu punya efek publikasi kekerasan sosial yang masif di *social media*, dan pada akhirnya muncul sebagai isu feminis modern dalam masyarakat Korea di tahun 2010-an.

Tabel 2. Rincian Poster dan Arahan Aksi Melalui Twitter dan Naver

Bentuk Poster	Aktivitas
<p>1.</p> <p>- 1부 - 03:00 - 03:20 구호 03:20 - 03:30 성명서 낭독, 구호 (지원자 선창) 03:30 - 03:50 퍼포먼스1, 구호 (지원자 선창) 03:50 - 04:00 휴식, 다음 퍼포먼스 준비 04:00 - 04:30 퍼포먼스2, 구호 (지원자 선창) 04:30 - 05:00 휴식 (상황에 따라 변동가능)</p> <p>- 2부 - 05:00 - 05:30 퍼포먼스 05:30 - 06:30 구호 (지원자 선창) 06:30 - 07:00 노래</p> <p>일정은 추후 변동될 수 있습니다.</p> <p>(@hiddendutch, 5 월 19 일 진행 될</p>	<p>Aksi dilaksanakan pada pukul 15.00 dengan waktu kumpul 14.00. Panitia secara anonim dengan tersurat meminta untuk <i>biological women participant only</i> yang dapat mengikuti aksi ini dengan tuntutan utama penyelidikan yang bias gender (Esther 2018). Pada protes pertama ini, panitia mengumumkan terdapat sekitar 12.000 partisipan. (@hiddendutch, +) 최종 공식 참가자 집계 1 만 2 천명 입니다 2019)</p>

<p>시위 일정표입니다 퍼포먼스는 투표 후 결정될 예정이라 임의로 써넣었습니다 2018)</p> <p><i>Gambar 6. Rundown Aksi Pertama Hyehwa Station Protest</i></p>	
<p>2.</p>  <p>(@hiddendutch, 2 차 시위 메인 포스터입니다. 2018)</p> <p><i>Gambar 7. Poster Utama Arahan Kedua</i></p>	<p>Pada aksi kedua di 9 Juni 2018 dimulai pada pukul 15.00 hingga 18.40 yang dihadiri sebanyak 45.000 (Daily 2018), panitia secara sukareala menetapkan tanggal aksi yang akhirnya dinamakan “<i>Incovinent Courage</i>” pada voting yang dilakukan melalui saluran Daum Café dan membuahkan hasil 9 Juni 2018 sebagai penetapan pelaksanaan demonstrasi kedua, mulai pukul 15.00 – 18.40 (@hiddendutch, 2 차 시위 장소에 대한 공지와 집회 신고서입니다. 2018)</p>
<p>3.</p>	<p>Pihak penyelenggara menetapkan <i>dresscode</i> yaitu pakaian berwarna merah sebagai bentuk kemarahan perempuan, serta mewajibkan penggunaan masker, kacamata hitam untuk <i>privacy</i>. Walau tidak menggunakan sesuai <i>dresscode</i>, partisipan masih tetap dapat mengikuti serangkaian acara. (@hiddendutch, 드레스 코드에 대한 글을 올리겠습니다 2018)</p>

세상을 바꾸는 불편한 증거

#해피시위

2018년 6월 9일 토요일 오후 3시 ~ 6시 40분, 국회의 2인 출구 앞 중문 안내 센터에서 제 2차 불법촬영 편파수사 규탄시위가 열립니다.

그와 함께 사법 불평등을 여지가 없는 경찰 및 정부 해소를 위해 6월 8일 오후 8시 5분 ~ 8시 8분 두번에 걸쳐 네이버와 트위터의 총공출을 진행하려고 합니다. 물론 참여 부탁드립니다.

6월 8일 오후 8시 5분 네이버 총공출 방법

익스플로러 시맨틱(공통) + 9번 키가
 크롬 시맨틱 인드 (공통) + 4번 키
 시맨틱 커맨드 또는 로우 (Command + 9번) = N
 = 열람 중인 댓글 밑에 존재
 = 커맨드 키를 여러번 누르면 더 열람 가능
 = 시맨틱으로 열람 가능하게 - 반복

안드로이드
 상황 - 북쪽방향의 선 (위) - 왼쪽 - 누르면 X
 = 화면 내로만 PC와 동일

아이폰
 Status - 왼쪽 누르기 - 기밀정보 보호
 = 화면 내로만 PC와 동일

공백일
 (아이폰) X 레이어 O
 시맨틱, 로우

#해피시위

트위터 총공출 방법 6월 8일 오후 8시 5분

9월 8일 오후 8시 5분 불법촬영
 편파수사 규탄시위(인도) 총공출
 = 9월 8일
 불합승(가) 세 상(물) 하(다)

트위터는 1번, 2번, 3번 키 X
 트윗하고 싶으면
 트윗하고 싶지 않으면
 트윗하고 싶지 않으면 X

트위터는 1번, 2번, 3번 키 X
 트윗하고 싶으면
 트윗하고 싶지 않으면
 트윗하고 싶지 않으면 X

트위터는 1번, 2번, 3번 키 X
 트윗하고 싶으면
 트윗하고 싶지 않으면
 트윗하고 싶지 않으면 X

#해피시위

(@hiddendutch, 6 월 9 일 제 2 차
 불법촬영 편파수사 규탄시위가
 열립니다. 그와 함께 사법 불평등을
 해소할 여지가 없는 경찰 및 정부
 비판을 위해 2018)

*Gambar 8. Arahkan Aksi Online Melalui
 Hastag di Twitter dan Naver Pada
 Demonstrasi Kedua*



(@hiddendutch, 시위 타임라인입니다.

참고 해주세요 2018)

Gambar 9. Rundown Aksi Kedua Hyehwa Station Protest

Aksi kedua dilaksanakan pada 8 Juli 2018 p ukul 18.09 dan 21.06, terdapat aksi daring sehari sebelumnya pada 7 Juni 2018 di Naver dan Twitter dengan menyebarkan hastag #혜화시의 (#HyehwaProtest). Dan tersedianya ruang bagi partisipan difabel. (@hiddendutch, 6 월 9 일 제 2 차 불법촬영 편파수사 규탄시위가 열립니다. 그와 함께 사법 불평등을 해소할 여지가 없는 경찰 및 정부 비판을 위해 2018)

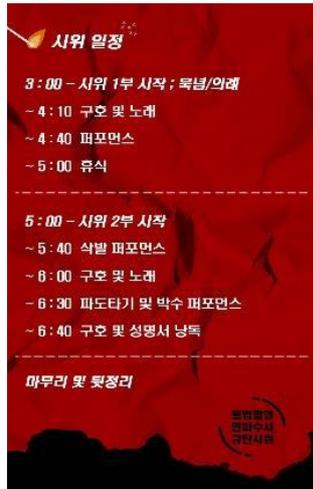
5.



(@hiddendutch, 시위 타임라인 2018)

Aksi ketiga dilaksanakan pada 7 juli sebulan setelah aksi kedua, tepat pada pukul 15.00 – 18.40 di pintu keluar 1 Stasiun Hyehwa dan menolak partisipan yang membawa afiliasi kelompok tertentu (@hiddendutch, 7 월 7 일 혜화 시위 공지 2018). Dengan jumlah partisipan sebanyak 60.000, yang mana beberapa berasal dari Gwangju dan Busan menggunakan bus yang difasilitasi oleh panitia.

Gambar 10. Poster Utama dan Rundown Aksi Ketiga



6.



(@hiddendutch, 세상을 바꾸는 불편한
총공 2018)

Gambar 11. Arahkan Aksi Online Melalui Hastag di Twiter dan Naver Pada Demonstrasi Ketiga

Sama dengan aksi kedua, dilaksanakan juga aksi online pada Twitter dengan hastag #혜화시의 (#HyeHwaProtest). Pada pukul 18.07 (@hiddendutch, 세상을 바꾸는 불편한 총공 2018)

3.3 Act Altruistically

3.3.1 Cognitive

Hyehwa Station Protest sebagai instrumen *social advocacy* telah menjalankan fungsinya sebagai melalui penelitian oleh Manuel London, dimana kebutuhan sosial, strategi, dan *outcomes* yang didapat telah memenuhi kebutuhan advokasi seperti strategi *cognitive* dan *behavioral* yang diciptakan, durasi dari efek yang diberikan di publik, ruang lingkup berupa jumlah dan luasnya orang yang terkena dampak, frekuensi seberapa sering dampak positif yang diterima serta fokus kesempatan untuk mencegah kerugian di masa yang akan datang (London 2010). Dengan meluasnya animo efek Hyehwa Station Protest di dimensi domestik Korea Selatan, semakin banyak yang terpengaruh dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat umum Korea Selatan terkait kejahatan berbasis gender *online/spy cam* yang dianggap remeh oleh pihak berwenang.

Merujuk kembali pada pendekatan yang ditulis oleh Manuel London, Hyehwa Station Protest telah merangkul perempuan dari berbagai sudut wilayah di Korea Selatan yakni Seoul, Busan dan Gwangju dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia yang dipandang tidak adil dan bias gender dalam tuntutan agenda Hyehwa Station Protest. Dalam hal ini Hyehwa Station Protest berhasil membawa sebuah revolusi dalam reformasi kebijakan melalui advokasi dan juga dialognya. Peningkatan dan *awareness* yang terbentuk didapat dari jumlah partisipan yang kian bertambah dari protes pertama sebanyak 12.000, protes kedua 45.000, protes ketiga yaitu 60.000, protes keempat 70.000, protes kelima 60.000 dan protes ke enam 110.000. Tidak hanya itu, respon ini diterima baik langsung oleh presiden Moon Jae-In, Kepolisian dan juga Kementrian Gender dan Keluarga.

Selaku presiden, Moon Jae In segera melaksanakan pertemuan kabinet untuk mengarahkan pejabat pemerintahan terkait undang-undang dan penerapan hukum yang ideal bagi kejahatan *spy cam*. Dalam pertemuan yang dirilis kepada publik, Moon Jae-In mengatakan “*we must make sure that offenders suffer greater damage than the damage they inflict*” (Lim 2018). Hal ini mencakup pada efektivitas ruang lingkup berupa jumlah dan luasnya orang yang terkena dampak dari kasus tersebut.

Dalam menjalankan *outcomes* dari *social advocacy*, Hyehwa Station Protest dapat melampaui jangkauan diluar dimensi politik domestiknya dengan bantuan *social media* khususnya Twitter, Naver dan Daum Café. Strategi kampanye *social media* dapat mendorong partisipasi dan *awareness* diluar domestik Korea Selatan, dan membantu proses pengawalan protes dalam pengambilan kebijakan di sebuah institusi. Kampanye daring melalui hastag #혜화시위 di Twitter dan juga Naver sehari sebelum protes kedua dan sehari sebelum protes ketiga. Partisipan dari luar Korea Selatan juga terdapat pada jurnalis *freelance* Raphael Rashid dan *co-founder* dari Korea Expose, Aktivis feminis dan juga penulis yakni Hawon Jung, Aktivis *grass root* dari *Collective Shout* dengan fokus pelawanan pada objektivitas perempuan Melinda Tankart, CEO Cyberkov Abdulla AlAli dari *cyber security* di Kuwait hingga aktivis-aktivis pengguna twitter lainnya.

3.3.2 Behavioral

Untuk meneliti frekuensi efek positif yang diterima, melalui *movement* Hyehwa Station Protest partisipan dan juga panitia yang tidak meafiliasikan identitasnya menuntut agar pihak berwenang segera mengesahkan 132 undang-undang tentang misoginisasi yang tertahan pada Majelis Nasional, serta

memberikan hukum yang setimpal pada tersangka kasus molka/*spy cam*. Tuntutan yang dilayangkan kepada Ketua Majelis Nasional dan oposisi utamanya Partai Liberty Korea pada itu mengepalai Komite Legislasi dan Kehakiman seperti '*harsher punishment againts*' (Myoung, Spycam porn protesters speak out against male-centered ruling 2018). Frekuensi efek positif tersebut kemudian secara resmi direspon pada 18 Desember 2018, dimana para pelaku kejahatan spy cam terkena hukuman hingga lima tahun penjara dengan denda maksimum 10 juta won, namun sekarang denda mencapai 30 juta won, dan tujuh tahun penjara untuk distributor video molka. Mendistribusikan video atau gambar juga dianggap sebagai kriminalitas, walau video tersebut tidak didapat oleh distributor sebelum adanya revisi terkait. Kriteria pelanggaran yakni perekaman secara eksplisit tanpa *consent*, dan diambil secara sadar juga dapat dikenai hukuman yang sebelumnya kejahatan ini tidak termasuk dalam kriteria pelanggaran, sehingga hal ini dapat menjadi peringatan yang dapat menjadi refleksi bagi masing-masing pasangan karena dimensi jangkauan pelanggarannya tertuju kepada mereka yang menyebarkan, memiliki, dan menonton video molka (Young 2018).

Respon lain didukung oleh pihak berwenang datang dari aktor negara yang menganggarkan sebesar 5 miliar won demi memberikan fasilitas canggih, untuk mendeteksi kamera tersembunyi pada kamar mandi tiap-tiap ruang publik hingga ruang akademisi seperti SD-SMP-SMA (Lim 2018). Kementerian Gender dan Keluarga mengatakan akan memantau secara berkala kamar mandi umum di seluruh pusat transportasi Korea Selatan untuk memberantas *spy cam* di fasilitas publik (C. Lee, [Newsmaker] Public toilets to be monitored to crack down on spycam porn in South Korea 2018).

Gambar 12. Team Pedeteksi Kamera Tersembunyi
di Salah Satu Toilet Umum Kota Seoul



(Sumber: <https://www.bbc.com/news/blogs-trending-37911695>)

Selain inspeksi yang beroperasi di toilet umum kota, pemerintah juga menetapkan kewajiban bagi setiap bisnis transportasi untuk menyediakan team inspeksi *spy cam* dengan regulalisasi sekali dalam sehari. Dan persebaran poster edukasi yaitu *“illicit filming of others is a crime. So is watching the footage online”* pada 254 kantor polisi di wilayah Korea Selatan dan 1000 institusi hak-hak perempuan di Korea Selatan (STRAITSTIMES 2018).

Gambar 16. Poster Selebaran Edukasi



(Sumber:<https://ichef.bbci.co.uk/news/976/cpsprodpb/9162/production/9238127>

[3_leaflet.jpg.webp](#))

Pihak kepolisian yang menjadi kilas balik atas tuntutan Hyehwa Station Protest mendapat evaluasi dari Komite Kesetaraan Gender Agensi Kepolisian Korea Selatan atas responnya pada kasus Molka/*Spycam* Universitas Hongik yang bias gender. Urgensi perumusan rapat untuk “*Basic Plan for Gender Equality*” ini berguna untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam kebijakan keamanan publik serta untuk mendukung kesetaraan gender dalam organisasi kepolisian (K. H. Ju 2018). Lima tupoksi dari “*Basic Plan for Gender Equality Policy*” yang dirumuskan oleh Kepolisian Nasional Korea Selatan dengan beberapa aktivis perempuan yakni;

- 1). Menetapkan kebijakan keamanan yang setara (tidak bias gender)
- 2). Menanggapi kekerasan terhadap perempuan dan membuat perlindungan korban
- 3). Meningkatkan budaya anti diskriminasi gender dalam organisasi
- 4). Memerangi pelecehan seksual dan kekerasan dalam organisasi dan
- 5). Membangun aturan yang berkelanjutan dalam implementasinya (W. J. Ju 2018).

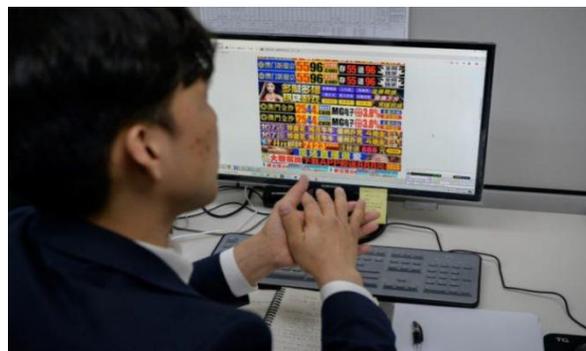
Gambar 17. Lima tugas utama dalam 'Basic Plan for Gender Equality Policy'



(Sumber: <http://www.fntoday.co.kr/news/articleView.html?idxno=164233>)

Di sisi lain, Korea Communication Standard Commision mendukung pemberantasan molka dengan membentuk inspeksi molka yang disebut “*the-16 digital sex crime monitoring unit*” pada 2019 dengan tupoksi membasmi konten-konten yang bermuatan molka/spy cam atau *digital sex crimes illegal* selama 24/7. Selama 24 jam penuh, unit yang dibentuk ini berupaya untuk menghapus semua bentuk distribusi molka sejak pertama kali diunggah pada Oktober 2018, rata-rata *di-takedown* sebanyak 82 video dalam sehari (Presse 2019).

Gambar 18. Digital Sex Crime Monitoring Unit Men-takedown



(Sumber: <https://www.breitbart.com/news/s-korean-regulators-in-constant-search-for-porn/>)

Tidak hanya dorongan dari pemerintah serta institusi nasional yang ikut serta memberantas kasus ini, namun terjalannya *awareness* dari masyarakat umum akan pemahaman kasus molka atau *digital sex crimes* meningkat seiringnya perkembangan dari protes ini. Karena sebelumnya tidak ada pemberitaan yang besar dari awak media akan kasus molka/*spy cam* stasiun bawah tanah, namun saat ini masyarakat menyadari akan tindakan asusila atas kejahatan gender. Perkembangan *movement* Hyehwa Station Protest membawa secercah harapan bagi korban dan juga perempuan yang selalu merasa dirugikan sebelah pihak. Mulai dari perubahan dan aransemen rumusan undang-undang di institusi hingga pihak berwenang mendukung pengusutan kasus tersebut (Gunia 2022). Tidak terkecuali tokoh-tokoh publik industri Kpop seperti Jung Joon Young dan Choi Jong Hoon yang mendistribusikan *video sex illegal* mereka di group chat mendapatkan hukum setara atas kejahatan berbasis gender *online/molka* atau *Spy cam*. Walaupun dilakukan secara konsen dengan pasangan masing-masing dan tersangka tidak mengingat kejadian tersebut, namun kenyataannya undang-undang yang direvisi telah menjangkau banyak aspek (Yeung and Jeong 2019). Pinalti dan penanganan hukum yang melibatkan kedua tersangka tersebut atas hukuman maksimal enam tahun penjara (Choi) dan lima tahun penjara (Jung) membuahkan edukasi mengenai kekerasan seksual selama 80 jam dalam seminggu dan dilarang mengikuti kegiatan anak-anak dan remaja selama lima tahun (Fatt, K-Pop Stars Sentenced for Rape: Jung Joon-Young Gets Six Years Jail, Choi Jong-Hoon Five Years 2019).

Hyehwa *Station Protest* sebagai bentuk *social advocacy* melalui strategi *take public action*, *ensure fair treatment of others*, dan *act altruistically*. Pada strategi *take public action* memberikan hasil terhadap keberhasilan protes tersebut

melalui penjelasan pada poster-poster protes yang ekstrim di publik. Bahkan, ajakan aksi *Hyehwa Station Protest* dengan jumlah demonstran yang terus bertambah mulai dari aksi pertama hingga ketiga, merupakan salah satu tindakan *behavioral* yang merupakan strategi *take public action*. Selain itu, dalam strategi *ensure fair treatment of others* selaras dengan aspek *emotional* pada strategi sebelumnya. Di mana, para demonstran bersikap untuk saling memperingatkan mengenai bahaya dalam protes tersebut. Opini yang ekstrem juga selaras dengan opini absolut dalam strategi ini. Hal ini merupakan tindakan perempuan di Korea Selatan untuk melawan kekerasan berbasis gender, terutama dalam ranah digital. Kemudian, tekanan demonstran terhadap pemerintah Korea Selatan untuk menciptakan perbaikan dan fokus terhadap undang-undang pembelaan perempuan telah mendorong ketidaksetujuan beberapa pihak, seperti anti-feminis. Namun, *Hyehwa Station Protest* cukup efektif untuk memberikan tekanan terhadap pemerintah Korea Selatan. Strategi terakhir adalah, *act altruistically* selaras dengan aspek *cognitive* dan *emotional* dalam strategi sebelumnya. Namun, dalam hal ini aspek *behavioral* menjelaskan mengenai pengaturan sumber daya untuk membantu sesama dalam menyuarakan kekerasan gender yang dialami oleh perempuan di Korea Selatan. Keseluruhan strategi ini cukup berhasil dalam *Hyehwa Station Protest* sebagai advokasi.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Permasalahan diskriminasi, misogini dan patriarki di masyarakat Korea Selatan sudah mengakar dan terdikti sejak jaman dinasti Joseon, lalu diikuti ideologi falsafah China yakni Konfusianisme dan percepatan alur teknologi. Perkembangan internet yang canggih juga membuat tingginya kejahatan yang merambah pada kejahatan berbasis gender *online* atau *spy cam* atau dalam padanan bahasa Korea yakni disebut Molka

Adapun hal tersebut didukung oleh rendahnya GII (*Gender Inequality Index*) yang menempati urutan 15 dan urutan teratas untuk index kesenjangan upah gender pada rentang 2021 dan 2022 di Korea Selatan. Kasus Molka membawa gerakan yang dibawa oleh aktivis atau advokat perempuan di Korea Selatan atas penanganan kasus yang terkesan bias gender di insitusi kepolisian saat menangani kasus Universitas Hongik pada korban laki-laki. Peningkatan diskriminasi, misogini dan patriarki di Korea Selatan di sisi lain juga dampaknya memberikan banyak bermunculan tensi anti-feminis dikalangan laki-laki dan mendorong gerakan feminisme seperti Womad dan Megalia melalui forum khusus. Agenda anti-feminis tersebut lalu meluas ke tokoh-tokoh terkenal seperti pejabat publik dan juga idol Korea, sampai tertuju kepada Atlet Pemanah Perempuan pemenang Olimpiade Tokyo yang dibenci karena rambut pendeknya.

Perkembangan tuntutan tersebut akhirnya membuahkan arah gerakan perempuan melawan diskriminasi gender di Korea Selatan dengan aksi Hyehwa Station Protest yang diperangai oleh aktivitas dari gerakan *feminism reboot*, Womad, Megalia yang dalam tuntutannya sebanyak tiga kali dengan arah tuntutan yang jelas dan agenda yang teroganisir tersebut menuai banyak respon dan efek positif di institusi nasional seperti Presiden Moon Jae-In, Kementerian Kesetaraan Gender dan Keluarga serta kepolisian dan masyarakat Korea Selatan. Adanya pertemuan kabinet yang direkomendasikan Moon Jae-In untuk mengarahkan pejabat pemerintahan terkait undang-undang dan penerapan hukum yang ideal bagi kejahatan *spy cam*, disahkannya undang-undang nomor 132 untuk misoginisasi yang sebelumnya tertahan pada Majelis Nasional, anggaran dari pemerintah nasional sebanyak 5 miliar won untuk memfasilitasi ruang publik dengan pendeteksi kamera tersembunyi serta dibentuknya *unit team* untuk memonitoring dan *men-take down* video molka selama 24/7 penuh dan yang paling ditujukan oleh proses advokasi dari Hyehwa Station Protest yakni meningkatnya kesadaran masyarakat atas pemahaman kasus Hyehwa Station Protest.

Maka dapat diasumsikan bahwa Hyehwa Station Protest berhasil menjalankan instrumennya sebagai *social advocacy* yang dalam penelitian ini dianalisa melalui strategi, pendekatan, kebutuhan dan juga *outcomes* yang dikemukakan oleh Manuel London. Menilik dari strategi yang dipaparkan dalam tulisan Manuel London, Hyehwa Station Protest dapat memenuhi strategi *cognitive* dan *behavioral* dimana agenda *cognitive* dalam pendekatan yang tersampaikan dari movement ini berada pada agenda mengekspresikan sudut pandang yang ekstrim di publik seperti poster yang provokatif, pembatasan keterlibatan partisipan (ekklusivitas) atas perempuan biologis, aksi pemotongan rambut yang dilakukan secara sukarela serta mempertahankan hak individu dengan menghimbau untuk menyuarakan pendapatnya secara jelas pada forum yang disediakan oleh advokat.

Tidak lupa strategi *behavioral* yang turut memenuhi kerangka pemikiran tulisan ini dalam penyebaran informasi dan alur rundown agenda aksi Hyehwa Station Protest oleh individu anonim pada forum Twitter dan Naver. Tidak hanya perempuan dan masyarakat Korea Selatan yang mendukung kampanye Hyehwa Station Protest, namun dukungan internasional dari jurnalis Korea Expose dan juga CEO Cyberkov dari firma *cybersecurity* turut mengampanyekan Hyehwa Station Protest melalui aksi daring di Twitter, hingga netizen non domestik untuk dapat mereformasi perumusan kebijakan serta undang-undang yang ideal bagi pelaku yang terlibat dalam Molka atau *Spy Cam*.

Tabel. 3 Bentuk strategi yang sudah memenuhi instrumen Social Advocacy

Bagaimana Advokat menjalankan aksinya	Cognitive	Emotional	Behavioral
Take public action	Menjelaskan sudut pandang yang ekstrim di publik	Tidak pantang menyerah dan memeringatkan akan kerugian yang mereka alami - Pembatasan keterlibatan partisipan (ekklusivitas) atas perempuan biologis dan	Membawa orang untuk keluar dari zona nyaman mereka seperti mengikuti boikot, konsolidasi ataupun demonstrasi
	Bentuk advokasi yang tercapai: - Pengekspresikan sudut pandang yang ekstrim di publik seperti poster yang provokatif	Bentuk advokasi yang tercapai: - Pembatasan keterlibatan partisipan (ekklusivitas) atas perempuan biologis dan	Bentuk advokasi yang tercapai: - Aksi pemotongan rambut yang dilakukan secara sukarela
Ensure fair treatment of others	Mempertahankan hak orang lain dengan opini yang absolut	Memperingatkan kepada sesama tentang bahaya perlakuan yang adil	Membuat keputusan yang adil, meski ada beberapa pihak yang tidak setuju
	Bentuk advokasi yang tercapai: Pihak panitia menghimbau kepada partisipan aksi Hyehwa Station Protest pada aksi kedua dalam forum Daum Café untuk	Bentuk advokasi yang tercapai:	Bentuk advokasi yang tercapai: Melalui <i>social media</i> , Hyehwa Station Protest dapat membentuk individu secara anonim dengan sukarela menyebarkan

	dapat menuangkan pendapat mereka terkait pelaksanaan agenda untuk arah aksi yang lebih jelas		informasi melalui forum seperti Naver serta protes utama di Twitter sebagai penyebaran poster dan <i>rundown</i> acara dengan tagar #HyehwaProtest atau #혜화시의
Act altruistically	Memberikan informasi yang valid dampak yang mereka alami	Mengekspresikan empati dan simpati tentang bahaya situasi yang sedang berlanjut	Mengatur sumber daya untuk membantu lainnya menyuarakan suara
	Bentuk advokasi yang tercapai: - Hyehwa Station Protest berhasil membawa sebuah revolusi dalam reformasi kebijakan melalui advokasi dan juga dialognya. Peningkatan dan <i>awareness</i> yang terbentuk didapat dari jumlah partisipan yang kian bertambah dari protes ke protes	Bentuk advokasi yang tercapai:	Bentuk advokasi yang tercapai: - Hyehwa Station Protest partisipan dan juga panitia yang tidak meafiliasikan identitasnya menuntut agar pihak berwenang segera mengesahkan 132 undang-undang tentang misogynisasi yang tertahan pada Majelis Nasional dan layangan kepada Presiden hingga institusi nasional

4.2 Rekomendasi

Penelitian Hyehwa Station Protest dapat memenuhi instrumen *social advocacy* dalam memerangi Molka atau Spycam di Korea Selatan namun hanya berfokus mengkaji hasil pencapaian Hyehwa Station Protest yang memengaruhi Kebijakan di Korea Selatan pada rentan waktu setelah dilaksanakannya aksi ketiga,

dan beberapa respon oleh pemerintah hingga kementerian gender dan keluarga di tahun 2019. Terdapat celah yang bisa dijadikan penelitian lebih dalam untuk membahas bagaimana keberlanjutan kebijakan, undang-undang yang direformasi serta pemberitaan kasus Molka di tahun setelahnya karena *social advocacy* dinilai berhasil dalam menjalankan implementasinya pada aksi Hyehwa Station Protest. Sehingga penelitian mengenai Hyehwa Station Protest dapat memenuhi instrumen *social advocacy* dalam memerangi Molka atau Spycam di Korea Selatan ini dapat dikaji lebih lanjut mengenai perkembangan dan juga hal menarik lainnya tentang program-program yang pemerintah miliki di rezim terbaru pada era kepresidenan Yoon Seok Yeol.

DAFTAR PUSTAKA

- Sun, Kim. 2020. "[News Focus] Korea unrivaled in gender wage gap among OECD members." *The Korea Herald*. May 12. Accessed January 24, 2023. <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20200512000189>.
- Jin, Park Boo. 2001. "Patriarchy in Korean Society: Substance and Appearance of Power." *Korean Journal* 41 (4): 43. https://www.koreasociety.org/images/pdf/KoreanStudies/Monographs_GeneralReading/GettingtoKnowKorea/GTKK.
- London, Manuel. 2010. "Understanding social advocacy An integrative model of motivation, strategy, and persistence in support of corporate social responsibility and social entrepreneurship." *Management Development* 29 (3): 225.
- Hart, Dennis. 2001. *From tradition to consumption : construction of a capitalist culture in South Korea*. Jimoondang Publishing Company.
- Tabanera, Lily Grace. 2022. "What Is 'Molka' And Why Is It A Serious Problem In South Korea." *YouTube*. August 10. Accessed January 25, 2023. <https://www.cosmo.ph/news/molka-south-korea-hidden-spy-camera-problem-a2520-20210114-lfrm>.
- McCurry, Justin. 2022. "'A Part of Daily Life': South Korea Confronts Its Voyeurism Epidemic | South Korea." *The Guardian*. August 10. Accessed January 25, 2023. <https://www.theguardian.com/world/2018/jul/03/a-part-of-daily-life-south-korea-confronts-its-voyeurism-epidemic-sexual-harassment>.
- Roth, Kenneth. n.d. "World Report 2020: South Korea." *Human Rights Watch*. Accessed January 25, 2023. <https://www.hrw.org/world-report/2020/country-chapters/south-korea>.
- Salmon, Andrew. 2018. "Spycam porn rallies South Korea's feminist movement." *Asia Times*. September 9. Accessed January 25, 2023. <https://asiatimes.com/2018/09/spycam-porn-enlivens-south-koreas-feminist-movement/>.
- Teshome, Birru Dereje. 2019. "Spycamera Epidemic in Korea: A Situational Analysis." *Asia Journal of Sociological Research* 2 (1): 2-6.
2021. "'My Life is Not Your Porn': Digital Sex Crimes in South Korea | HRW." *Human Rights Watch*. June 15. Accessed January 26, 2023. <https://www.hrw.org/report/2021/06/16/my-life-not-your-porn/digital-sex-crimes-south-korea>.
- Gong, Eun, and Michael Sullivan. 2018. "South Korean Women Fight Back Against Spy Cams In Public Bathrooms." *NPR*. October 19. Accessed January 27, 2023. <https://www.npr.org/2018/10/19/648720360/south-korean-women-fight-back-against-spy-cams-in-public-bathrooms>.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. 2020. *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF*. I. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

- Junhyup, Kwon, and Hanako Montgomery. 2022. "Rakyat Korsel Memilih Presiden Baru yang Anti-Feminis dan Keras pada Korut." *VICE*. March 9. Accessed February 27, 2023. <https://www.vice.com/id/article/n7nk5z/yoon-suk-yeol-terpilih-sebagai-presiden-baru-korea-selatan-dengan-kampanye-anti-feminis>.
- n.d. "San E Feminist English Translation Lyrics." *Song Lyrics*. Accessed February 27, 2023. <https://lyricspop.net/lyrics/san-e-feminist-english-translation/>.
- Hyun, Lee, Dave Zirin, and Jules Boykoff. 2021. "Misogynistic Hate Will Not Stop Korean Feminism." *The Nation*. August 9. Accessed February 27, 2023. <https://www.thenation.com/article/world/an-san-feminism-korea/>.
- n.d. "신 남성연대." *YouTube*. Accessed February 27, 2023. <https://www.youtube.com/channel/UCG9-YXXXqSjXRT3K6AMCzbQ>.
2014. "Patriarchy Is So Third World." *Korean Immigrant Women and 'Migrating' White Western Masculinity* 53 (4): 519-36. https://www.researchgate.net/profile/Nadia-Kim-3/publication/249985572_Patriarchy_is_So_Third_World_Korean_Immigrant_Women_and_Migrating_White_Western_Masculinity/links/60b7fedea6fdccb96f4d8399/Patriarchy-is-So-Third-World-Korean-Immigrant-Women-and-Migrat.
- Sreeraj, Vanteemar S, N A Uvais, Sandhyarani Mohanty, and Sudhir Kumar. n.d. "Indian nursing students' attitudes toward mental illness and persons with mental illness." *Ind Psychiatry J*. 26 (2): 195-201.
- Rivé-Lasan, Marie-Orange, Myöng-gu Kang, Philippa Hall, and U-ja Kim, . 2020. *Hate Speech in Asia and Europe: Beyond Hate and Fear*. Taylor & Francis Group. Accessed February 28, 2023.
- Eun, Kim Bo. 2017. "Korea grapples with war between genders." *The Korea Times*. October 31. Accessed February 28, 2023. https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2017/11/181_238520.html.
2021. "'My Life is Not Your Porn': Digital Sex Crimes in South Korea | HRW." *Human Rights Watch*. June 15. Accessed March 1, 2023. <https://www.hrw.org/report/2021/06/16/my-life-not-your-porn/digital-sex-crimes-south-korea>.
- n.d. "Project Crane - Report V3." *Moonshot*. Accessed March 1, 2023. https://moonshotteam.com/wp-content/uploads/Misogyny-molka-and-victims-of-domestic-violence_Moonshot-Solutions.pdf.
2022. "South Korea: number of spycam crimes 2021." *Statista*. October 12. Accessed March 1, 2023. <https://www.statista.com/statistics/1133121/south-korea-number-of-spycam-crimes/>.
- Rich, Timothy S, and Jessica Kiehnau. 2018. "How Are South Koreans Reacting to the Country's 'Molka' Spycam Epidemic?" *The News Lens International*. December 7. Accessed March 1, 2023. <https://international.thenewslens.com/article/109717>.
- Pambouc, Asya. 2018. "The Globalization of the Me Too Movement: The Case Study of South Korea." https://www.researchgate.net/publication/332936632_The_Globalization_of_the_Me_Too_Movement_The_Case_Study_of_South_Korea.

- Teshome, Birru Dereje. 2019. "Spy Camera Epidemic in Korea: A Situational Analysis." *The Academy of Korean Studies, South Korea*. 2 (1): 1-13. <https://globalpresshub.com/index.php/AJSR/article/view/782/727>.
- n.d. "Korea's Spycam Plague: How to Spot Hidden Cameras." *KoreabyMe*. Accessed March 1, 2023. <https://koreaby.me/koreas-spycam-plague-how-to-spot-hidden-cameras/>.
- Taeyoung, Kim, Paek Seung Yeop, and Lee Julak. 2020. "An Examination of Subway Sex Offense Modus Operandi: A Case of Seoul, South Korea." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17 (23). https://www.researchgate.net/publication/347319866_An_Examination_of_Subway_Sex_Offense_Modus_Operandi_A_Case_of_Seoul_South_Korea.
2021. "South Korea's spy camera epidemic has women fearful they are watched wherever they go." *ABC*. June 16. Accessed March 1, 2023. <https://www.abc.net.au/news/2021-06-17/spy-cam-sex-crimes-in-south-korea-leave-women-fearful/100214532>.
- Taylor, Josh. 2019. "South Korea: woman reportedly kills herself after being secretly filmed by doctor." *The Guardian*. October 2. Accessed March 1, 2023. <https://www.theguardian.com/world/2019/oct/02/south-korea-woman-kills-herself-after-being-secretly-filmed-by-doctor-reports>.
- May, Tiffany, and Lee Su Hyun. 2019. "1600 Motel Guests Were Secretly Streamed Live in South Korea, Police Say (Published 2019)." *The New York Times*. March 21. Accessed March 1, 2023. <https://www.nytimes.com/2019/03/21/world/asia/korea-spycam-hotel-livestream.html?smid=url-share>.
2019. "South Korea accuses 4 in spycam scandal involving 800 couples." *Al Jazeera*. March 21. Accessed March 1, 2023. <https://www.aljazeera.com/news/2019/3/21/south-korea-accuses-4-in-spycam-scandal-involving-800-couples>.
- Sophie, Jeong, and James Griffiths. 2019. "Hundreds of motel guests were secretly filmed and live-streamed online." *CNN*. March 21. Accessed March 1, 2023. <https://edition.cnn.com/2019/03/20/asia/south-korea-hotel-spy-cam-intl>.
- Lee, Claire. 2018. "Misogyny in Korean online communities a serious concern: report." *The Korea Herald*. July 31. Accessed March 1, 2023. <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20180731000789&msclid=588cd136cfac11eca71e53d86fb2a70b>.
- Cho, Henry. 2018. "Monsoon - Hidden in plain sight: Korea's sexist response to spy cams in women's restrooms." *The Monsoon Project*. October 10. Accessed March 1, 2023. <https://www.themonsoonproject.org/hidden-plain-sight-koreas-sexist-response-spy-cams-womens-restrooms/>.
- Hines, Spencer, Jay Song, and Mercy A Kuo. 2021. "How Feminism Became a Dirty Word in South Korea." *The Diplomat*. July 30. Accessed March 1, 2023. <https://thediplomat.com/2021/07/how-feminism-became-a-dirty-word-in-south-korea/>.
- Steger, Isabella. 2016. "An epic battle between feminism and deep-seated misogyny is under way in South Korea." *Quartz*. October 23. Accessed March 1, 2023. <https://qz.com/801067/an-epic-battle-between-feminism-and-deep-seated-misogyny-is-under-way-in-south-korea>.

- Hyejung, Park. 2020. "Throwing off the Corset: A Contemporary History of the Beauty Resistance Movement in South Korea." *A Journal of Analysis of Exploitation and Violence* 5 (3). <https://digitalcommons.uri.edu/dignity/vol5/iss3/1/>.
- Wonyun, Lee. 2019. "Responding to Misogyny, Reciprocating Hate Speech - South Korea's Online Feminism Movement: Megalia." <https://dash.harvard.edu/handle/1/37366046>.
2016. "The Rise of Radical Korean Feminist Community, Megalia." *koreaBANG*. January 5. Accessed March 1, 2023. <https://www.koreabang.com/2016/features/the-rise-of-radical-korean-feminist-community-megalia.html>.
- Cho, Sangwoo. 2021. "South Korean "Feminism" Must Go – Berkeley Political Review." *Berkeley Political Review*. November 23. Accessed March 1, 2023. <https://bpr.berkeley.edu/2021/11/23/south-korean-feminism-must-go/>.
- Sook, Kim Jin. 2021. "The Resurgence and Popularization of Feminism in South Korea: Key Issues and Challenges for Contemporary Feminist Activism." *Korea Journal* 61 (4): 75-101.
- Dalbey, Alex. 2018. "TERF Meaning: What is Trans-Exclusionary Radical Feminism?" *The Daily Dot*. August 12. Accessed March 1, 2023. <https://www.dailydot.com/irl/terf-meaning/>.
- Gungmin, Nam. 2022. "'Anti-Feminism" and Gender Politics in South Korea." <https://insights.grcglobalgroup.com/>. May 23. <https://insights.grcglobalgroup.com/anti-feminism-and-gender-politics-in-south-korea/>.
- Suk, Choi He. 2019. "Half of men in 20s show anti-feminist tendencies." *The Korea Herald*. Feb 5. <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20190131000865>.
- Ganguly, Sudarshana. 2022. "Inside The Exploding Anti-Feminist Movement Of South Korea." *Feminism In India*. March 11. Accessed March 1, 2023. <https://feminismindia.com/2022/03/11/inside-south-korea-exploding-anti-feminist-movement/>.
- Sang-Hun, Choe. 2022. "The New Political Cry in South Korea: 'Out With Man Haters' (Published 2022)." *The New York Times*. January 1. Accessed March 1, 2023. <https://www.nytimes.com/2022/01/01/world/asia/south-korea-men-anti-feminists.html?smid=url-share>.
- Parmanand, Tanya. 2019. "We can learn a lot about feminism from South Korea." *The Boar*. October 12. Accessed March 1, 2023. <https://theboar.org/2019/10/south-korea/>.
- Jake, Kwon. 2019. "South Korea's young men are fighting against feminism." *edition.cnn*. September 23. <https://edition.cnn.com/2019/09/21/asia/korea-angry-young-men-intl-hnk/index.html?msclkid=588d1e6bcfac11ec8e8d76288203288d>.
2019. "The Rise Of Feminism In South Korea." *The Perspective*. April 15. Accessed March 1, 2023. <https://www.theperspective.se/2019/04/15/article/the-rise-of-feminism-in-south-korea/>.
- Kim, Kyounghee, and Seung-Kyung Kim. 2016. *The Korean Women's Movement and the State: Bargaining for Change*. Routledge, Taylor & Francis Group. Accessed March 1, 2023.
- Sook, Kim Jin. 2021. "The Resurgence and Popularization of Feminism in South Korea: Key Issues and Challenges for Contemporary Feminist Activism." *Korea Journal* 61 (4): 75-101.

- https://www.academia.edu/67754566/The_Resurgence_and_Popularization_of_Feminism_in_South_Korea_Key_Issues_and_Challenges_for_Contemporary_Feminist_Activism.
- Jungmin, Seo. 2020. "Why Korean Feminism?" *Journal of Asian Sociology* 49 (4): 371-398. <https://www.jstor.org/stable/26979892>.
- Sunyoung, Yang, and Lee Kathy. 2020. "The intertextuality and interdiscursivity of "mirroring" in South Korean cyberfeminist posts." 33 (5). <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/09579265221096028>.
- Lee, Sunny. 2020. "Why Korean Women Are Hesitant To Label Themselves Feminists." *VICE*. February 16. Accessed March 2, 2023. <https://www.vice.com/en/article/v74zd3/korean-women-feminists>.
- Corks, Daniel. 2016. "Megalia: South Korean Feminism Marshals the Power of the Internet." *KOREA EXPOSÉ*. July 30. Accessed March 2, 2023. <https://koreaexpose.com/megalia-south-korean-feminism-marshals-the-power-of-the-internet/>.
- Youngmi, Kim. 2021. "Mirroring misogyny in Hell Chosŏn: Megalia, Womad, and Korea's feminism in the age of digital populism." *School of Literatures, Languages and Cultures* 20 (2): 101-134. <https://www.ejks.org.uk/european-journal-of-korean-studies-vol-20-2/>.
- @hiddendutch. 2021. "생물학적 여성' 단어에 대한 문의는 이 이후 일체 받지 않겠습니다." *Twitter*. October 25. Accessed March 2, 2023. <https://twitter.com/hiddendutch/status/995609026321793026?s=20>.
- Bunaeva, Nataliia Andreevna, Bairma Sergeevna Sosorova, and Aiuna Aleksandrarnova Orsoeva. 2022. "Transformation of a female gender identity in South Korea." *EURO-ASIAN LAW CONGRESS 2021* 4-5. https://www.shs-conferences.org/articles/shsconf/pdf/2022/04/shsconf_eac-law2021_00163.pdf.
- Megalia. 2016. "Megalia." *Wayback Machine*. https://web.archive.org/web/20160507042555mp_/http://megalian.com/free/up.
2014. "Presiden Korsel minta maaf soal feri." *BBC*. April 29. Accessed March 6, 2023. https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/04/140429_korsel_presiden_maaf.
2022. "'Out with man haters', cry Korean anti-feminists." *Bangkok Post*. January 17. Accessed March 6, 2023. <https://www.bangkokpost.com/business/2248639/out-with-man-haters-cry-korean-anti-feminists>.
- Parmanand, Tanya. 2019. "We can learn a lot about feminism from South Korea." *The Boar*. October 12. Accessed March 6, 2023. <https://theboar.org/2019/10/south-korea/>.
- n.d. "About KWAU." *About KWAU*. Accessed March 6, 2023. <http://women21.or.kr/kwau/6858?ckattempt=3>.
- Jeong, Sohn Hee. 2020. "Feminism reboot: Korean cinema under neoliberalism in the 21st Century." *JOURNAL OF JAPANESE AND KOREAN CINEMA* 12 (2). <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/17564905.2020.1840031>.
- Alysha, Park So Yon. 2018. *A Move Forward for the Korean Women's Movement*. T. October 21. Accessed 2023. <https://internationalviewpoint.org/spip.php?article5751>.
- Haeryun, Kang. 2017. *The Latest in S. Korean Feminism: Zucchini*. <https://www.koreaexpose.com/latest-korean-feminism-zucchini/>.

- Wonyun, Lee. 2019. "Responding to Misogyny, Reciprocating Hate Speech - South Korea's Online Feminism Movement: Megalia." *Digital Access to Scholarship at Harvard*. https://dash.harvard.edu/bitstream/handle/1/37366046/WonyunLEE_graduationthesis.pdf?sequence=3&isAllowed=y.
- Jae, Lee Hyun. 2020. "A Critical Study of Identity Politics Based on the Category 'Biological Woman' in the Digital Era." *Journal of Asian Sociology* 49 (4): 425-448. <https://www.jstor.org/stable/26979894>.
- Jinsook, Kim. n.d. "The Resurgence and Popularization of Feminism in South Korea: Key Issues and Challenges for Contemporary Feminist Activism." *Korea Journal* 61 (5): 75-101. https://www.researchgate.net/profile/Jinsook-Kim-5/publication/357714828_The_Resurgence_and_Popularization_of_Feminism_in_South_Korea_Key_Issues_and_Challenges_for_Contemporary_Feminist_Activism/links/61dc5504034dda1b9eea7492/The-Resurgence-and-Populariza.
- @hiddendutch. 2018. 생물학적 여성 단어에 대한 문의는 이 이후 일체 받지 않겠습니다. May 13. <https://twitter.com/hiddendutch/status/995609026321793026?s=20>.
- @allyjung. 2018. *And the highlight of Saturday's anti-molka (spy cam porn) rally in South Korea: women took to the stage to shave their heads in protest at the government's failure to crack down on the widespread molka crimes #혜화시위*. June 10. <https://twitter.com/allyjung/status/1005682817462747136?s=20>.
- @hiddendutch. 2018. 6 월 9 일 제 2 차 불법촬영 편파수사 규탄시위가 열립니다. 그와 함께 사법 불평등을 해소할 여지가 없는 경찰 및 정부 비판을 위해. June 7. <https://twitter.com/hiddendutch/status/1004653440658694149?s=20>.
- . 2018. 시위 스탠스를 모집하게 되었습니다. 의견 취합의 편의를 위해 의견은 카페 댓글로 제시 해 주시면 감사하겠습니다. May 24. <https://twitter.com/hiddendutch/status/999674306983415809?s=20>.
- Myoung, Jung Hae. n.d. *Largest anti-gender discrimination rally held*. https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2022/10/251_260845.html.
- Hoofman, Brian James, Carrie A Blair, David J Woehr, and John P Meriac. 2007. "Expanding the criterion domain? A quantitative review of the OCB literature." *Journal of Applied Psychology* 92 (2): 555-66.
- @hiddendutch. 2018. 5 월 19 일 진행 될 시위 일정표입니다 퍼포먼스는 투표 후 결정될 예정이라 임의로 써넣었습니다. May. <https://twitter.com/hiddendutch/status/995701210693877760?s=20>.
- Esther, Chung. 2018. *Nude Photo Case Riles 300,000*. May 18. <https://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=3048120>.
- @hiddendutch. 2019. +) 최종 공식 참가자 집계 1 만 2 천명 입니다. May 19. <https://twitter.com/hiddendutch/status/997858666333159424?s=20>.
- . 2018. 2 차 시위 메인 포스터입니다. May 24. <https://twitter.com/hiddendutch/status/999564350699462656?s=20>.

- Daily, Korea JoongAng. 2018. *Protesters call out police sexism*. June 10. <https://koreajoongangdaily.joins.com/2018/06/10/socialAffairs/Protesters-call-out-police-sexism/3049177.html>.
- @hiddendutch. 2018. *2 차 시위 장소에 대한 공지와 집회 신고서입니다*. May 22. <https://twitter.com/hiddendutch/status/998852825487589376?s=20>.
- . 2018. *6 월 9 일 제 2 차 불법촬영 편파수사 규탄시위가 열립니다. 그와 함께 사법 불평등을 해소할 여지가 없는 경찰 및 정부 비판을 위해*. June 7. <https://twitter.com/hiddendutch/status/1004653440658694149?s=20>.
- . 2018. *드레스 코드에 대한 글을 올리겠습니다*. May 14. <https://twitter.com/hiddendutch/status/996048498075160577?s=20>.
- . 2018. *시위 타임라인입니다. 참고해주세요*. June 8. <https://twitter.com/hiddendutch/status/1005064072901976064?s=20>.
- . 2018. *시위 타임라인*. July 6. <https://twitter.com/hiddendutch/status/1015078712570667008?s=20>.
- . 2018. *7 월 7 일 해화 시위 공지*. July 6. <https://twitter.com/hiddendutch/status/1015078487256731648?s=20>.
- . 2018. *세상을 바꾸는 불편한 총공*. July 2. <https://twitter.com/hiddendutch/status/1013771882133241858?s=20>.
- Jeong-yeo, Lim. 2018. *Estimated 60,000 women muster up 'inconvenient courage'*. July 8. <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20180708000181>.
- Myoung, Jung Hae. 2018. *Spycam porn protesters speak out against male-centered ruling*. October 8. http://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2018/10/113_256570.html.
- Lim, Ryu Hyo. 2018. *Thousands of South Korean women protest against 'spy cam porn'*. July 7. <https://www.nbcnews.com/news/world/thousands-south-korean-women-protest-against-spy-cam-porn-n889571>.
- Young, Park Ju. 2018. *Korea toughens punishment for illegal filming, porn distribution*. December 26. <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20181226000531>.
- Lee, Claire. 2018. *[Newsmaker] Public toilets to be monitored to crack down on spycam porn in South Korea*. August 6. <https://m.koreaherald.com/amp/view.php?ud=20180806000654>.
- STRAITSTIMES, THE. 2018. *Public toilets in South Korea to be monitored to crack down on spycam porn*. August 7. <https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/public-toilets-in-south-korea-to-be-monitored-to-crack-down-on-spycam-porn>.
- Ju, Kim Hyeon. 2018. *'경찰청 성평등정책 기본계획 심의'*. June 22. <http://www.fntoday.co.kr/news/articleView.html?idxno=164233>.
- Ju, Won Jin. 2018. *경찰청 성평등기본계획 5 대 과제 본격 추진한다*. June 25. <https://n.news.naver.com/mnews/article/310/0000066855?sid=100>.
- Presse, Agence France. 2019. *South Korea battles 'spycam porn' with 24/7 monitoring by 16-member unit*. November 20. <https://www.scmp.com/news/asia/east-asia/article/3038555/south-koreas-crackdown-spycam-porn-and-non-stop-effort-find-and>.

- Gunia, Amy. 2022. *'It Breaks My Heart.'* *Confronting the Traumatic Impact of South Korea's Spycam Problem on Women.* March 7. <https://time.com/6154837/open-shutters-south-korea-spycam-molka/>.
- Yeung, Jessie, and Sophie Jeong. 2019. *2 K-pop stars sentenced to prison for sexual assault. One of them also filmed it.* November 29. <https://www.cnn.com/2019/11/29/asia/kpop-stars-sentenced-intl-hnk-scli>.
- Fatt, Loh Keng. 2019. *K-pop stars sentenced for rape: Jung Joon-young gets six years' jail, Choi Jong-hoon five years.* November 29. <https://www.straitstimes.com/lifestyle/entertainment/k-pop-jail-sentences-jung-joon-young-gets-six-years-choi-jong-hoon-five>.
- . 2019. *K-Pop Stars Sentenced for Rape: Jung Joon-Young Gets Six Years Jail, Choi Jong-Hoon Five Years.* November 29. <https://www.straitstimes.com/lifestyle/entertainment/k-pop-jail-sentences-jung-joon-young-gets-six-years-choi-jong-hoon-five>.
- Kim, Ji Young. 2018. "Subway Station and Post-It Notes: The Kangnam Murder Case of 2016 and The Emergence of a New Form of Protest."